# RANGKUMAN MATERI WAJIB MAHASISWA KEGURUAN

Belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan seringkali membuat mahasiswa merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus dikuasai. Buku ini dirancang untuk merangkum semua materi wajib dari semester 1 hingga 6 secara ringkas dan sistematis, sehingga memudahkan mahasiswa memahami inti pembelajaran.

Dengan penyajian yang sederhana namun padat, buku ini membantu mahasiswa meninjau kembali konsep-konsep penting tanpa harus membuka banyak referensi. Cocok digunakan sebagai panduan belajar dan persiapan ujian, serta menjadi pegangan dalam proses pembelajaran.

"SEMUA BUTUH PROSES, TERMASUK BELAJAR"

Penerbit buku yang memajukan literasi dan kreativitas dengan menyediakan platform terjangkau bagi penulis berbakat dari berbagai latar belakang.

Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Marketing 3 : 087819985789
Instagram : @ypad_penerbit
Website : https://ypad.store
Email : teampenerbit@ypad.store

Pendidikan +17
ISBN 978-634-7209-83-2

ARYA PARAWANGSA

RANGKUMAN MATERI WAJIB MAHASISWA KEGURUAN

ARYA PARAWANGSA

# RANGKUMAN MATERI WAJIB MAHASISWA KEGURUAN

Arya Parawangsa

YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

## KETENTUAN PIDANA PASAL 113 UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# RANGKUMAN MATERI WAJIB MAHASISWA KEGURUAN

**Penulis :** Arya Parawangsa

**ISBN :** 978-634-7209-83-2

**No. IKAPI :** No. 498/JBA/2024

**Editor :** Arya Parawangsa

**Penyunting :** Yayasan Putra Adi Dharma

**Desain sampul dan Tata letak**
Arya Parawangsa

**Penerbit :**
Yayasan Putra Adi Dharma

**Redaksi :**
Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi
Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
Office Yogyakarta : 087777899993
Marketing 1 : 088221740145
Marketing 2 : 085961447209
Marketing 3 : 087819985789
Instagram : @ypad_penerbit
Website : https://ypad.store
Email : teampenerbit@ypad.store

**Cetakan Pertama Mei 2025**

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *"Rangkuman Materi Wajib Mahasiswa Keguruan"* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini memuat rangkuman inti dari berbagai mata kuliah wajib yang dipelajari mulai dari semester 1 hingga semester 6, yang dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan menguasai materi secara efektif.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk menjadi panduan praktis, ringkas, dan sistematis bagi mahasiswa dalam menelaah kembali konsep-konsep penting yang telah dipelajari selama perkuliahan. Setiap materi dirangkum berdasarkan sumber terpercaya dan silabus yang berlaku, sehingga dapat memperkuat pemahaman serta memudahkan dalam persiapan tugas, ujian, maupun penulisan karya ilmiah.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi mahasiswa, dosen, maupun pihak lain yang berkepentingan di bidang pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi salah satu kontribusi yang bermanfaat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penulis

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **iv**

**DAFTAR ISI** ..... **v**

**BAB 1: Pengantar Ilmu Pendidikan** ..... **1**

A. Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan ..... 1

B. Sejarah Pendidikan ..... 4

C. Filsafat Pendidikan ..... 6

D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan ..... 7

E. Sistem Pendidikan Nasional ..... 8

**BAB 2: Psikologi Pendidikan** ..... **12**

A. Teori-teori Perkembangan Peserta Didik ..... 12

B. Motivasi Belajar ..... 16

C. Gaya Belajar dan Perbedaan Individu ..... 20

D. Teori Belajar di Kelas ..... 21

E. Evaluasi Psikologis dalam Pembelajaran ..... 24

**BAB 3: Kurikulum dan Pembelajaran** ..... **27**

A. Pengertian Kurikulum ..... 27

B. Kurikulum di Indonesia. ..... 29

C. Strategi Pembelajaran ..... 31

D. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran ..... 34

E. Perencanaan Pembelajaran (Modul) ..... 42

**BAB 4: Evaluasi Pembelajaran ..... 44**

A. Konsep Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian ..... 44

B. Jenis-jenis Penilaian ..... 46

C. Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi ..... 48

D. Analisis Hasil Evaluasi ..... 50

E. Pemanfaatan Data Penilaian dalam Perbaikan Pembelajaran ..... 51

**BAB 5: Manajemen Pendidikan ..... 53**

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan ..... 53

B. Manajemen Kelas ..... 56

C. Manajemen Administrasi Sekolah ..... 61

D. Manajemen Kurikulum ..... 63

E. Supervisi Pendidikan ..... 67

**BAB 6: Teknologi dalam Pembelajaran ..... 73**

A. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran ..... 73

B. Media Pembelajaran Digital ..... 75

*C.* Pembelajaran *E-learning* dan *Blended Learning* ..... 76

D. Pembuatan Media Interaktif ..... 80

E. Literasi Digital untuk Pendidik dan Peserta Didik ..... 83

**BAB 7: Pendidikan Inklusif dan Layanan Khusus ..... 87**

A. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif ..... 87

B. Identifikasi Kebutuhan Khusus ..... 90

C. Karakteristik Pesrta Didik Pendidikan Inklusi ..... 91

D. Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ..... 95

E. Regulasi dan Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia..97
**BAB 8: Etika Profesi dan Pengembangan Diri Pendidik.....99**
A. Pengertian Kompetensi Pendidik.....99
B. Jenis-jenis Kompetensi Pendidik.....100
C. Etika dan Kode Etik Pendidik .....107
D. Tantangan dan Harapan Profesi Pendidik di Masa Depan. 110
**DAFTAR PUSTAKA.....112**
**BIOGRAFI PENULIS.....114**

XOXO

# BAB 1: Pengantar Ilmu Pendidikan

## A. Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan suatu kajian ilmiah yang membahas proses, sistem, dan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dalam pembukaannya, ilmu pendidikan berperan penting sebagai landasan teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana manusia berkembang melalui proses belajar, baik secara formal di sekolah maupun informal di lingkungan sekitar. Ruang lingkupnya sangat luas, mencakup aspek-aspek seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, hingga hubungan antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sosial. Dengan memahami definisi dan ruang lingkup ilmu pendidikan, kita dapat merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

### 1. Pengertian Pendidikan secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani, istilah "*paedagogie*" terdiri dari dua kata, yaitu *paes* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti membimbing. Maka, *paedagogie* diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Latin (Romawi), pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti "mengeluarkan sesuatu dari dalam." Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Bangsa Jerman mengenal pendidikan dengan istilah *Erziehung* yang sepadan dengan *educare*, yaitu membangkitkan atau mengaktifkan kekuatan serta potensi terpendam anak. Dalam bahasa

Jawa, pendidikan disebut *panggulawentah*, yang berarti proses pengolahan jiwa; mencakup pengubahan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak untuk membentuk kepribadian anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendidikan sebagai proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, bimbingan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan. (Depdiknas, 2013: 326). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat menuju kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

**2. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan**

Ilmu pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas karena melibatkan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek dari ilmu pendidikan adalah situasi pendidikan yang terdapat dalam dunia nyata. Adapun ruang lingkup ilmu pendidikan mencakup beberapa aspek berikut:

a. Perbuatan Mendidik

Perbuatan mendidik meliputi semua tindakan, kegiatan, dan sikap yang dilakukan pendidik ketika berinteraksi dengan peserta didik. Tindakan ini dapat berupa bimbingan, tuntunan, atau bantuan agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan, karena seluruh aktivitas pendidikan dilakukan untuk mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik disebut dengan

berbagai istilah seperti peserta didik, mahapeserta didik, santri, thalib, muta'allim, mu'adab, dan tilmiz.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar pendidikan adalah landasan dari seluruh kegiatan pendidikan. Pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang menjadi arah perkembangan peserta didik. Secara ringkas, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur.

d. Pendidik

Pendidik adalah pihak yang memberikan pendidikan. Peran pendidik sangat penting, karena kualitas pendidikan sangat tergantung pada kompetensi dan sikap pendidik. Dalam berbagai konteks, pendidik bisa disebut pendidik, dosen, mu'allim, mu'adib, ustadz, kyai, bahkan mursyid (pemberi petunjuk).

e. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah bahan atau pengalaman belajar yang disusun secara logis dan sistematis untuk disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pendidikan dikenal sebagai *maddatut tarbiyah*.

f. Strategi, Pendekatan, Model, dan Metode Pendidikan

Strategi, pendekatan, model, dan metode pendidikan adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi, pendekatan, model, dan metode yang tepat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam silabus atau kurikulum.

g. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan proses untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik. Karena tujuan pendidikan dicapai secara bertahap, evaluasi digunakan untuk menentukan apakah peserta didik sudah siap melanjutkan ke tahap berikutnya. Evaluasi meliputi:

1) Sikap dan pengalaman spiritual (hubungan dengan Tuhan),
2) Sikap sosial (hubungan dengan masyarakat),

3) Kepedulian terhadap lingkungan,
4) Penilaian terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di muka bumi.

h. Alat-alat Pendidikan

Alat pendidikan membantu tercapainya tujuan pendidikan. Alat ini dibagi menjadi:

1) *Alat material*, yaitu benda nyata seperti papan tulis, HP, dan lain-lain.
2) *Alat non-material*, yaitu situasi atau kondisi yang diciptakan secara sengaja sebagai sarana pendidikan.

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan mencakup segala hal yang ada di sekitar manusia, termasuk makhluk hidup, benda mati, dan peristiwa sosial. Lingkungan ini dapat memengaruhi individu dan dibagi menjadi beberapa jenis lembaga pendidikan, sesuai dengan karakter dan tanggung jawab masing-masing.

## B. Sejarah Pendidikan

Sejarah pendidikan mencerminkan proses panjang peradaban manusia dalam memahami dan mengembangkan sistem pembelajaran dari masa ke masa. Pada masa kuno, pendidikan telah hadir sebagai bagian dari kebudayaan, seperti terlihat dalam peradaban Mesir, India, Tiongkok, dan Arab. Pendidikan pada masa ini sangat erat kaitannya dengan agama dan moralitas, serta bertujuan membentuk individu yang tunduk pada norma sosial dan kepercayaan yang berlaku. Mesir Kuno, misalnya, menjadikan kuil sebagai pusat pendidikan yang dikelola oleh kasta pendeta dan fokus pada pelajaran spiritual, matematika, astronomi, serta ilmu kedokteran.

Di India Kuno, sistem pendidikan dikenal dengan *"Pendidikkula*", di mana murid tinggal bersama pendidiknya untuk mempelajari ajaran Veda serta ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem kasta, dan hanya kasta tertentu yang berhak mendapat pembelajaran. Tujuan pendidikan di India lebih bersifat spiritual dan mistik, yakni mencapai kesempurnaan melalui ilmu. Tokoh penting dalam sejarah pendidikan India antara lain Rabindranath Tagore, Sayyid Ahmad

Khan, dan Mahatma Gandhi yang mengembangkan model pendidikan berbasis nilai dan kehidupan.

Sementara itu, di Tiongkok Kuno, ajaran *Konfusianisme* mendominasi sistem pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana penting untuk membentuk karakter dan etika seseorang. Dinasti Han dikenal sebagai masa kejayaan pendidikan dengan munculnya sistem seleksi birokrasi melalui ujian negara. Kaum terpelajar atau *gentry* lahir dari sistem ini dan mendapatkan posisi terhormat dalam masyarakat. Selain Konfusius, Lao Tse juga berperan besar dalam membentuk filsafat pendidikan melalui ajaran Taoisme.

Dalam konteks dunia Islam, pendidikan berkembang pesat sejak masa Nabi Muhammad SAW, baik di Makkah maupun Madinah. Masjid menjadi pusat utama kegiatan belajar, kemudian muncul lembaga seperti Kuttab dan Madrasah. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayah, pendidikan berkembang melalui dukungan negara dan para ulama. Ilmu agama menjadi fokus utama, diikuti dengan berkembangnya ilmu bahasa, filsafat, kedokteran, dan matematika.

Pendidikan di dunia Barat dimulai dari masa Yunani dan Romawi Kuno, berkembang melalui pengaruh agama Kristen di Abad Pertengahan, hingga mencapai puncak kebangkitan pada masa Renaissance dan Pencerahan. Filsuf-filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles sangat memengaruhi teori pendidikan barat yang menekankan pada logika, etika, dan estetika. Seiring waktu, muncul pandangan baru bahwa pendidikan bukan hanya untuk kelompok tertentu, tetapi harus dapat diakses semua orang demi kemajuan masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, sejarah pendidikan menunjukkan adanya transformasi dari sistem informal berbasis keluarga dan kepercayaan lokal menuju sistem formal yang terorganisir. Setiap peradaban memberikan kontribusi unik terhadap pemikiran dan praktik pendidikan yang ada hingga saat ini. Nilai-nilai universal seperti moralitas, pembentukan karakter, dan pencarian kebenaran tetap menjadi fondasi utama pendidikan lintas zaman.

## C. Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan ilmu yang sangat tua dan telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Pada masa itu, semua cabang ilmu pengetahuan disebut sebagai filsafat. Kata *"filsafat*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta yang mendalam, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan. Oleh karena itu, secara etimologis, filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah filsafat sering digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Dalam pengertian populer, filsafat sering dimaknai sebagai pandangan atau pendirian hidup seseorang. Contohnya, seseorang mungkin berkata, "Filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri," atau "Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia." Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bagaimana filsafat hidup muncul dari pengalaman dan keyakinan pribadi seseorang. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki filsafat kolektif yang berfungsi sebagai pedoman hidup bersama. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka dalam kehidupannya ia akan menjalin hubungan dengan orang lain dan berpegang pada nilai-nilai yang diyakini secara bersama. Contoh filsafat kolektif ini adalah Pancasila, yang menjadi dasar filsafat hidup bangsa Indonesia.

Henderson, sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16), menyatakan bahwa *"Popularly, philosophy means one's general view of life, of men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life."* Artinya, secara umum, setiap orang memiliki pandangan hidup yang bisa disebut sebagai filsafat pribadi, baik disadari maupun tidak.

Sementara itu, filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas persoalan-persoalan pendidikan. Menurut Al-Syaibani (1979:36), filsafat pendidikan adalah aktivitas berpikir yang teratur yang menggunakan filsafat untuk menyelaraskan, mengatur, dan memadukan proses pendidikan. Filsafat pendidikan menjelaskan nilai-nilai dan makna yang ingin dicapai oleh proses pendidikan, dan hal ini merupakan bagian integral dari usaha mencerdaskan kehidupan manusia.

Selain itu, filsafat pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai refleksi filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan

penerapan prinsip-prinsip dasar dari filsafat umum. Fokusnya adalah untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan secara praktis. John Dewey berpendapat bahwa filsafat pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar manusia, baik yang berkaitan dengan pemikiran maupun perasaan, untuk membentuk watak manusia secara menyeluruh.

Adapun Thompson menyatakan bahwa filsafat berarti memandang suatu persoalan secara menyeluruh tanpa batasan. Ia tidak hanya melihat tujuan, metode, atau alat-alat dalam suatu proses, tetapi juga meneliti dengan seksama inti persoalan tersebut. Menurut Arifin (1993), keseluruhan proses berpikir dalam filsafat bertujuan untuk menemukan hakikat dari suatu masalah, dan pemahaman atas hakikat tersebut dapat dibakukan melalui proses kompromi.

## D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi dan tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tujuan ini menjadi arah yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang jelas, karena tanpa tujuan, proses pendidikan akan kehilangan arah dan makna. Hal ini dapat dilihat dari sejarah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, di mana setiap era memiliki tujuan pendidikan yang berbeda sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman.

Sebagai contoh, tujuan pendidikan pada masa Orde Lama berbeda dengan masa Orde Baru. Sejak masa Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Perubahan ini disesuaikan dengan tuntutan pembangunan serta perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Artinya, tujuan pendidikan bersifat dinamis dan selalu berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu bangsa.

Menurut Maunah (2009:1), tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pendidikan, baik dalam aspek perilaku individu, kehidupan pribadi, maupun dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Senada dengan itu, Suardi (2010:7) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah

mengikuti kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, baik berupa bimbingan, pembelajaran, maupun pelatihan, diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan. Ia menempati posisi sentral karena menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap tenaga pendidik perlu memahami dan menginternalisasi tujuan pendidikan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan bermakna.

Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh. Manusia yang dimaksud adalah individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Tujuan ini mencerminkan upaya membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

## E. Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Masing-masing jalur memiliki karakteristik, fungsi, serta peran yang berbeda dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.

### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri Pendidikan Formal antara lain:

a. Tempat pembelajaran di gedung sekolah.
b. Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
c. Kurikulumnya jelas.
d. Materi pembelajaran bersifat akademis.

e. Proses pendidikannya memakan waktu yang lama.
f. Ada ujian formal.
g. Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.
h. Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.
i. Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal adalah sebagai berikut:

a. Melatih Kemampuan Akademis
   Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.
b. Melatih Mental, Fisik, dan Disiplin
   Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu, dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.
c. Melatih Tanggung Jawab
   Para peserta didik juga diajarkan tentang tanggung jawab di sekolah. Misalnya tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.
d. Mengembangkan Diri dan Kreativitas
   Program ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreativitas peserta didik. Seseorang yang memiliki kemampuan dan kreativitas tertentu tentunya akan membentuk pribadi yang lebih berkualitas.
e. Membangun Jiwa Sosial
   Sekolah juga dapat membantu membangun jiwa sosial seorang peserta didik. Interaksi sosial di sekolah juga akan memperluas hubungan sosial seorang peserta didik.

f. Membentuk Identitas Diri

Identitas diri merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh individu di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam dunia kerja dan di masyarakat. Umumnya, mereka yang memiliki pendidikan formal lebih berpeluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

**2. Pendidikan Non-Formal**

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya. Ciri-ciri Pendidikan Non-Formal antara lain:

a. Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung.
b. Kadang tidak ada persyaratan khusus.
c. Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.
d. Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.
e. Bersifat praktis dan khusus.
f. Pendidikannya berlangsung singkat.
g. Terkadang ada ujian.
h. Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.

UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 1-3 menyatakan bahwa:

1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

**3. Pendidikan Informal**

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti: Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika Sopan Santun, Moral dan Sosialisasi. Ciri-ciri Pendidikan Informal antara lain:

a. Tempat pembelajaran bisa di mana saja.
b. Tidak ada persyaratan.
c. Tidak berjenjang.
d. Tidak ada program yang direncanakan secara formal.
e. Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.
f. Tidak ada ujian.
g. Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

# BAB 2: Psikologi Pendidikan

## A. Teori-teori Perkembangan Peserta Didik

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal maupun Pendidikan non-formal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejulah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peserta didik adalah setiap peserta didik yang berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan formal dan nonformal, tergantung pada jenjang dan jenisnya. "Peserta didik" ini disebut dengan berbagai nama, tergantung pada situasinya. Misalnya, "Peserta Didik", “Siswa”, "pelajar", atau "warga belajar" adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah; "santri" adalah istilah yang digunakan untuk peserta didik yang belajar di jalur pendidikan pesantren; dan "mahasiswa didik" adalah istilah yang digunakan untuk peserta didik yang belajar di perpendidikan tinggi.

### 1. Perkembangan Fisik dan Psikomotorik pada Peserta Didik

Perkembangan fisik peserta didik mencakup perubahan biologis yang terjadi seiring pertumbuhan, seperti pertumbuhan otak, sistem saraf, dan organ tubuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik meliputi genetik, lingkungan, dan *kelenjar endokrin* yang dapat memengaruhi perilaku dan pertumbuhan fisik anak. Pentingnya memahami aspek ini adalah untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Perkembangan psikomotorik berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui aktivitas pusat saraf, urat saraf, dan otot. Pada masa anak-anak, perkembangan ini ditandai dengan kemampuan dasar seperti melompat, menaiki tangga, dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Seiring bertambahnya usia, kemampuan psikomotorik akan meningkat, dengan perbedaan perkembangan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat pada masa remaja.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikomotorik peserta didik meliputi gen orang tua, lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan. Lingkungan yang positif dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan optimal. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih baik untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik.

**2. Perkembangan Kognitif pada Peserta Didik**

Perkembangan kognitif pada peserta didik adalah proses yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Jean Piaget, anak-anak membangun kecerdasan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana mereka menerima pengalaman baru dan menyesuaikan rencana yang ada. Keterampilan kognitif ini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan keberhasilan akademis peserta didik.

Komponen utama dalam perkembangan kognitif meliputi persepsi, memori, dan kemampuan berpikir kritis. Persepsi membantu peserta didik dalam memahami informasi yang diterima, sementara memori berperan dalam pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi situasi dan membuat keputusan yang tepat, yang sangat penting dalam konteks pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik meliputi lingkungan, pengalaman belajar, dan dukungan dari orang tua serta pendidik. Peran aktif orang tua dan pendidik dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sangat

penting untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Dengan memahami dan mendukung perkembangan kognitif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pertumbuhan intelektual peserta didik.

**3. Perkembangan Bahasa pada Peserta Didik**

Perkembangan bahasa pada peserta didik adalah proses yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang masa kanak-kanak, di mana anak-anak belajar untuk berkomunikasi melalui lisan, tulisan, dan ekspresi. Proses ini melibatkan kematangan organ suara dan kemampuan untuk meniru ucapan orang lain, yang sangat penting dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa. Pada usia sekolah dasar, penting bagi anak untuk diberikan kesempatan berkomunikasi secara aktif untuk mempercepat penguasaan bahasa.

Aspek-aspek penting dalam perkembangan bahasa mencakup perolehan kosakata, pengucapan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi. Anak-anak belajar membedakan suara bahasa, mengucapkan kata-kata tunggal, dan menggabungkannya menjadi kalimat sederhana. Lingkungan yang kaya akan interaksi bahasa, seperti membaca buku dan berbicara dengan orang dewasa, berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa peserta didik meliputi stimulasi bahasa, paparan terhadap bahasa, dan interaksi sosial dengan teman sebaya serta anggota keluarga. Lingkungan yang mendukung dan kegiatan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa yang optimal. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendidik dapat merancang strategi yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan bahasa peserta didik.

**4. Perkembangan Moral dan Spiritual pada Peserta Didik**

Perkembangan moral pada peserta didik melibatkan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memahami nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Purwadarminto, moral adalah ajaran tentang akhlak dan kewajiban, yang membantu individu dalam mengendalikan tindakan mereka. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang membentuk penilaian moral anak.

Sementara itu, perkembangan spiritual berkaitan dengan pencarian makna hidup dan hubungan individu dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan. Spiritualitas mencakup perasaan keseluruhan dan keselarasan dengan orang lain, serta kemampuan untuk berdoa dan beribadah. Pendidikan yang menekankan aspek spiritual dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter dan sikap religius yang positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual peserta didik meliputi pengaruh keluarga, pendidikan, dan pengalaman sosial. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam memberikan contoh moral dan mendukung pengembangan spiritual anak. Dengan memahami dan mendukung kedua aspek ini, pendidik dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang beretika dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

**5. Perkembangan Sosial dan Emosional pada Peserta Didik**

Perkembangan sosial pada peserta didik mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan pembelajaran norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Anak-anak mulai belajar bersosialisasi dan membangun hubungan yang aman dan dekat dengan orang lain, yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka. Anak-anak belajar mengenali emosi positif dan negatif, serta bagaimana cara mengatasi perasaan tersebut dalam konteks sosial. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan berfungsi dengan baik dalam interaksi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik meliputi lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan dukungan dari pendidik. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan utama, di mana anak pertama kali belajar tentang interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Dengan memberikan dukungan yang tepat, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menetukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya, (Idham Kholid, 2017).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

### 1. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

a. Memberi Angka atau Nilai

Nilai menjadi simbol pencapaian dalam belajar dan sering kali menjadi tujuan utama peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Banyak peserta didik belajar agar mendapatkan nilai bagus di ulangan atau rapor. Namun demikian, pendidik perlu

menyadari bahwa nilai yang baik belum tentu mencerminkan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya mengaitkan nilai tersebut dengan aspek nilai (values) dalam pembelajaran, termasuk keterampilan dan sikap, bukan hanya aspek kognitif.

b. Hadiah

Hadiah dapat menjadi bentuk motivasi, tetapi tidak selalu efektif untuk semua peserta didik. Misalnya, hadiah menggambar tidak akan menarik bagi peserta didik yang tidak berbakat dalam menggambar. Oleh karena itu, pemberian hadiah harus disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik agar fungsinya sebagai motivasi dapat efektif.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan, baik individu maupun kelompok, dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Unsur kompetisi sering digunakan dalam dunia kerja, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mendorong peserta didik berprestasi lebih baik. Kompetisi yang sehat akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih tekun.

d. *Ego-Involvement* (Keterlibatan Harga Diri)

Peserta didik yang merasa tugas belajar sebagai tantangan dan bagian dari harga diri mereka akan lebih termotivasi untuk menyelesaikannya dengan baik. Menjaga harga diri dan kebanggaan atas prestasi menjadi motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk terus belajar dan mencapai hasil maksimal.

e. Memberi Ulangan

Adanya ulangan membuat peserta didik lebih giat belajar karena mereka ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin. Namun, ulangan tidak boleh terlalu sering diberikan agar tidak menjadi hal yang membosankan. Ulangan juga sebaiknya diumumkan terlebih dahulu agar peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar.

f. Mengetahui Hasil

Ketika peserta didik mengetahui hasil pekerjaannya dan melihat adanya peningkatan, mereka akan merasa termotivasi untuk terus belajar. Kemajuan hasil belajar bisa menjadi

indikator positif yang memberi dorongan bagi peserta didik untuk terus memperbaiki dirinya.

g. Pujian

Pujian atas keberhasilan peserta didik merupakan bentuk penguatan *(reinforcement)* yang positif. Pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan menjadi dorongan agar mereka terus belajar dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai.

h. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk penguatan negatif yang dapat memotivasi peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan. Namun, pemberian hukuman harus dilakukan secara bijaksana dan tepat agar tetap mendidik dan tidak menimbulkan trauma atau efek negatif lainnya.

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat belajar menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan dari dalam diri peserta didik untuk belajar. Motivasi jenis ini lebih kuat karena berasal dari niat dan kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau tekanan.

j. Minat

Minat sangat berkaitan erat dengan motivasi. Jika peserta didik memiliki minat terhadap materi yang diajarkan, maka mereka akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong motivasi belajar secara alami.

**2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi belajar tidak selalu tetap. Kadang tinggi, kadang rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi peserta didik agar tetap stabil dan berada pada tingkat yang baik. Upaya-upaya tersebut meliputi:

a. Membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, misalnya dengan pendekatan yang menyenangkan, pembelajaran yang interaktif, atau kegiatan yang menarik.

b. Memberikan harapan yang realistis, yaitu tidak terlalu menekan atau menetapkan target yang tidak masuk akal.

c. Memberikan insentif, baik berupa penghargaan, pujian, atau hadiah atas pencapaian belajar peserta didik.
d. Memberikan pengarahan, agar peserta didik tahu tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar.

**3. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran**

a. Sebagai Motor Penggerak Kegiatan Belajar
Motivasi merupakan penggerak utama dalam proses belajar. Tanpa motivasi, peserta didik tidak akan terdorong untuk belajar. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri (internal) seperti keinginan untuk tahu atau sukses, atau dari luar (eksternal) seperti pujian, hadiah, atau ancaman hukuman.

b. Memperjelas Tujuan Pembelajaran
Motivasi membantu peserta didik memahami dan menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tanpa adanya tujuan, motivasi tidak akan muncul, dan pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

c. Menyeleksi Arah Tindakan
Motivasi membantu peserta didik dalam menentukan tindakan atau langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik akan bisa memfokuskan perhatian dan energi pada hal-hal yang dianggap penting dan berguna.

d. Sebagai Motivasi Internal dan Eksternal
Dalam pembelajaran, motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu atau ambisi. Sedangkan motivasi eksternal adalah dorongan dari luar, seperti dukungan pendidik, orang tua, atau lingkungan belajar.

e. Melahirkan Prestasi
Prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang mereka miliki. Peserta didik dengan motivasi tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan faktor motivasi sebagai penentu utama keberhasilan belajar peserta didik.

## C. Gaya Belajar dan Perbedaan Individu

Gaya belajar atau sering disebut dengan istilah *(learning style)* adalah suatu teknik belajar yang lebih disenangi oleh seseorang dalam melakukan aktivitas berpikir, memproses dan memahami suatu informasi (Gunawan, 2006). Winkel (2005) juga mendefinisikan gaya belajar sebagai tata belajar yang unik/khas bagi setiap anak didik. Senada dengan itu, Nasution (2009) menjelaskan gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang anak didik dalam merespon stimulus/informasi, teknik mengingat, berfikir maupun dalam memecahkan soal.

Setiap individu memiliki keunikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti hereditas, mencakup aspek genetik yang memengaruhi kemampuan dan karakteristik individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman yang dialami seseorang. Kedua faktor ini berkontribusi pada perkembangan emosional dan psikologis individu, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dalam konteks pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, penting untuk memahami bahwa gaya belajar peserta didik tidaklah seragam. Gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga tipe utama: visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih menyukai instruksi yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau grafik. Mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual, sehingga penggunaan media visual dalam pembelajaran sangat penting untuk mendukung pemahaman mereka.

Peserta didik dengan gaya belajar auditori, di sisi lain, belajar lebih efektif melalui mendengarkan dan berbicara. Mereka lebih menyukai diskusi, ceramah, dan penggunaan media audio dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang melibatkan interaksi verbal dan diskusi kelompok dapat sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan gaya belajar ini, karena mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik melalui pendengaran.

Gaya belajar kinestetik melibatkan pengalaman fisik dan praktik langsung. Peserta didik dengan gaya ini lebih suka terlibat dalam aktivitas yang melibatkan gerakan dan interaksi fisik dengan materi pembelajaran.

Mereka cenderung belajar lebih baik ketika dapat melakukan praktik langsung atau eksperimen, sehingga penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik kinestetik untuk berpartisipasi aktif.

Metode pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik. Dengan memahami gaya belajar masing-masing peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan menarik. Selain itu, kompetensi pendidik dalam menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat, seperti multimedia, presentasi visual, dan alat peraga, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan mengintegrasikan berbagai gaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dan lebih memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang responsif terhadap perbedaan individu akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

## D. Teori Belajar di Kelas

### 1. Teori *Behavioristik*

Teori *behavioristik* merupakan teori yang dikemukakan oleh Gage, Gagne, dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar terhadap arah pengembangan teori serta praktik pendidikan dan pembelajaran, dan dikenal sebagai aliran behavioristik.

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil dari proses belajar. Dalam teori ini, dengan model hubungan stimulus-respons, peserta didik dipandang sebagai individu yang pasif. Perilaku atau respons tertentu dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan. Perilaku tersebut akan semakin kuat jika diberikan penguatan, dan sebaliknya, akan melemah atau hilang jika diberikan hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori ini lebih menekankan pada penambahan pengetahuan. Aktivitas belajar dipahami sebagai proses mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dipelajari, biasanya dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian materi pelajaran ditekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta, disusun secara berurutan dari bagian-bagian menuju keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak bergantung pada buku teks atau buku wajib, dengan penekanan pada kemampuan mengungkapkan kembali isi buku tersebut. Evaluasi dan pembelajaran dalam teori ini menitikberatkan pada hasil belajar. Beberapa tokoh penting dalam teori behavioristik antara lain:

a. Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang merangsang terjadinya belajar, sedangkan respons adalah reaksi peserta didik terhadap stimulus tersebut. Teorinya dikenal sebagai *koneksionisme*.
b. John B. Watson, pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat, menekankan bahwa psikologi harus bersifat objektif, hanya mempelajari perilaku yang dapat diamati dan diukur layaknya ilmu pasti.
c. Edwin Guthrie mengembangkan teori berdasarkan hukum *kontiguitas*, yaitu bahwa belajar terjadi ketika stimulus dan respons terjadi secara bersamaan. Ia juga berpendapat bahwa hukuman yang diberikan tepat waktu dapat mengubah perilaku.
d. B.F. Skinner menyempurnakan teori behavioristik melalui konsep *pengkondisian operan*, di mana respons yang muncul sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya, seperti penguatan positif atau negatif.

**2. Teori *Kognitivisme***

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai bentuk kritik terhadap teori behavioristik yang telah lebih dahulu muncul. Model kognitif memandang bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui usaha mereka dalam

mengorganisir, menyimpan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Fokus utama model ini adalah pada cara informasi diproses.

Tokoh-tokoh penting dalam teori ini meliputi Ausubel, Bruner, dan Gagne:

a. David Ausubel menekankan pentingnya *advance organizer*, yaitu kerangka pengelolaan informasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.
b. Jerome Bruner berfokus pada pengelompokan dan penyediaan konsep-konsep sebagai cara bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dari lingkungan secara aktif.
c. Robert Gagne mengembangkan teori belajar yang menggabungkan unsur-unsur kognitif dan behavioristik.

Karakteristik teori belajar kognitif:

1) Belajar adalah proses mental, bukan perilaku.
2) Peserta didik aktif sebagai penyalur informasi.
3) Peserta didik belajar secara individual melalui pola deduktif dan induktif.
4) Motivasi bersifat intrinsik, tidak selalu membutuhkan stimulus eksternal.
5) Peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses penemuan.
6) Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya proses *insight* (pemahaman mendalam).

### *3.* Teori *Konstruktivisme*

*Konstruktivisme* berasal dari kata *konstruksi* yang berarti membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah pendekatan yang membangun tatanan kehidupan yang berbudaya modern. Teori ini menjadi dasar filosofis pembelajaran kontekstual, yang meyakini bahwa pengetahuan dibangun oleh individu sedikit demi sedikit, diperluas melalui pengalaman dalam konteks tertentu, dan tidak diperoleh secara instan.

Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta, konsep, atau kaidah yang siap digunakan. Sebaliknya, manusia harus mengonstruksi pengetahuan tersebut dan memberinya makna melalui pengalaman

nyata. Dalam teori konstruktivisme, peserta didik diajak untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan. Mereka akan lebih memahami materi karena terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan baru. Keterlibatan aktif peserta didik juga membuat pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat dan diterapkan dalam berbagai situasi.

Perlu dicatat bahwa asal-usul teori konstruktivisme bukan dari dunia pendidikan, melainkan dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas tentang bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia sebagai hasil konstruksi atas realitas yang dihadapi. Prinsip-prinsip teori belajar konstruktivistik:

1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik kepada murid tanpa adanya aktivitas menalar dari murid.
3) Murid aktif mengonstruksi pengetahuan secara terus-menerus sehingga konsep ilmiah terus berkembang.
4) Pendidik berperan sebagai fasilitator, menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5) Pembelajaran dihadapkan pada permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
6) Struktur pembelajaran berpusat pada konsep-konsep utama dan pentingnya pertanyaan.
7) Pendidik mendorong peserta didik untuk mencari dan menilai pendapat mereka sendiri.
8) Kurikulum disesuaikan untuk menanggapi pandangan dan asumsi peserta didik.

## E. Evaluasi Psikologis dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu proses pemberian pengaruh melalui keteladanan, pembiasaan, pelatihan, dan pemberian stimulasi yang dapat mendorong berkembangnya berbagai potensi dalam diri setiap individu. Dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran, unsur-unsur penting yang terlibat meliputi peserta didik, pendidik, materi pelajaran, serta media pembelajaran. Melalui penilaian, pendidik dapat mengetahui:

1. tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran;
2. tingkat keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran; dan
3. tingkat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari proses pembelajaran.

**1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Pada dasarnya, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk memperoleh data yang sesuai dengan sasaran evaluasi, yang terdiri atas dua jenis utama:

a. Evaluasi Produk

Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang tingkat perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar, baik secara individu maupun kelompok. Hasil dari evaluasi ini disebut sebagai prestasi belajar, yang mencakup aspek:

1) Pengetahuan (kognitif)
2) Sikap (afektif)
3) Keterampilan (psikomotorik)

b. Evaluasi Proses

Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pendukung maupun penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**2. Prinsip-Prinsip Evaluasi**

Agar evaluasi pembelajaran berjalan secara efektif dan adil, terdapat beberapa prinsip yang perlu diterapkan:

**1. Prinsip Objektivitas**

Evaluasi dikatakan objektif apabila hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan pencapaian hasil belajar peserta

didik. Objektivitas dapat terwujud apabila penilaian dilakukan dengan:

a. memperhatikan sasaran yang dinilai,
b. menggunakan metode pengukuran yang tepat,
c. memilih alat ukur yang valid dan reliabel,
d. menggunakan standar penilaian yang sesuai, dan
e. menjaga sikap profesionalisme penilai.

**2. Prinsip Kontinuitas**

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi juga harus dilakukan secara terus-menerus, sejak awal hingga akhir suatu program pembelajaran. Evaluasi yang hanya dilakukan di akhir (seperti saat pembagian rapor atau ijazah) tidak mencerminkan penilaian yang menyeluruh. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk melihat perkembangan belajar secara menyeluruh dari waktu ke waktu.

**3. Prinsip Komprehensif (Keseluruhan)**

Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mencakup perkembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, evaluasi yang baik adalah evaluasi yang menilai seluruh aspek perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan seimbang.

# BAB 3: Kurikulum dan Pembelajaran

## A. Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal, kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Secara etimologis, kata *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari, dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum pada awalnya berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga finish.

Dalam konteks pendidikan, makna tersebut diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu dengan muatan isi dan materi pelajaran, guna memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun dalam *Kamus Tarbiyah*, kurikulum (manhaj al-dirāsah) didefinisikan sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pembelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program demi memperoleh ijazah. Sementara itu, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang memuat tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi serta metode yang digunakan, evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan, dan implementasi nyata dari dokumen tersebut.

Berbeda dengan itu, William B. Ragan menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah. Nengly & Evaras menambahkan bahwa

kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi terbaik mereka. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga. Kurikulum juga merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Bagi pendidik, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai acuan supervisi. Bagi orang tua, kurikulum adalah panduan untuk membimbing anak belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum menjadi dasar untuk mendukung terselenggaranya pendidikan. Sedangkan bagi peserta didik, kurikulum menjadi pedoman dalam menjalani proses belajar.

Selain sebagai pedoman, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan strategis, yaitu:

1. Fungsi Persiapan
   Kurikulum harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih baik.
2. Fungsi Pemilihan
   Kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
3. Fungsi Diferensiasi
   Kurikulum harus dapat memberikan layanan yang sesuai dengan perbedaan individu, baik dari aspek fisik, psikis, minat, maupun bakat peserta didik.
4. Fungsi Penyesuaian
   Kurikulum membantu peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial secara baik (*well adjusted*).
5. Fungsi Pengintegrasian
   Kurikulum berperan dalam membentuk pribadi peserta didik yang utuh dan terintegrasi sebagai bagian dari masyarakat.
6. Fungsi Diagnostik
   Kurikulum membantu peserta didik mengenali potensi serta kelemahan diri mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan secara mandiri.

## B. Kurikulum di Indonesia.

### 1. Perkembangan Kurikulum Di Indonesia

Kurikulum terus mengalami pengembangan dari masa ke masa. Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini, setidaknya telah terjadi 14 kali perubahan kurikulum.

Pada masa Orde Lama, ketika Presiden Soekarno memimpin, terdapat tiga kali perubahan kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum Rencana Pelajaran 1947
2. Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964
3. Kurikulum Sekolah Dasar 1968

Selanjutnya, pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, terjadi enam kali perubahan kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973
2. Kurikulum 1975
3. Kurikulum SD 1975
4. Kurikulum 1984
5. Kurikulum 1994
6. Revisi Kurikulum 1994 (tahun 1997)

Setelah berakhirnya masa Orde Baru dan dimulainya era reformasi, terjadi lima kali perubahan kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006
3. Kurikulum 2013 (K13)
4. Revisi Kurikulum 2013
5. Kurikulum Merdeka

Perubahan dari Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

### 2. Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Pemerintah terus

berupaya memberikan inovasi dalam kurikulum, mulai dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik serta mendorong sikap kreatif dan pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum ini hadir sebagai jawaban atas keluhan terhadap sistem pendidikan sebelumnya, terutama yang terlalu fokus pada aspek pengetahuan semata.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan lebih kepada pendidik dalam menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi.

Inti dari Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan berpikir, terutama bagi pendidik, agar dapat merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

### 3. Kurikulum Merdeka dan Dampak Pandemi COVID-19

Selama masa pandemi COVID-19, pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran signifikan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi terhadap ketertinggalan pendidikan yang terjadi selama masa pandemi tersebut.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk:

a. Menjawab permasalahan dalam pendidikan sebelumnya
b. Mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik
c. Mewujudkan proses pembelajaran yang relevan dan interaktif

Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dan mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang di lingkungan sekitar.

### 4. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Berikut adalah beberapa kelebihan Kurikulum Merdeka:

a. Lebih Sederhana dan Mendalam

   Materi yang disampaikan fokus pada hal-hal yang esensial, disajikan dengan cara yang tidak tergesa-gesa sehingga lebih

mudah diserap oleh peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

b. Lebih Merdeka
Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan capaian yang diharapkan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih adaptif dan relevan dengan kondisi peserta didik.

c. Lebih Relevan dan Interaktif
Proses pembelajaran disesuaikan dengan konteks peserta didik dan bersifat interaktif. Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik aktif dalam mengembangkan kompetensi serta menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu di lingkungan mereka.

## C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana sistematis yang mencakup metode dan pemanfaatan sumber daya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan mempermudah pencapaian hasil belajar. Dalam konteks pendidikan, strategi ini berfungsi sebagai pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Secara umum, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti strategi induktif dan deduktif, yang masing-masing memiliki pendekatan dan metode tertentu. Dengan penerapan strategi yang tepat, pendidik dapat mengoptimalkan interaksi dengan peserta didik, meningkatkan keaktifan mereka, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa membuang waktu dan tenaga secara berlebihan.

Strategi pembelajaran ditinjau dari cara menyajikan materi dapat dibagi dua, adalah: (a) strategi pembelajaran deduktif; dan (b) strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif berupaya menyajikan materi secara umum ke khusus, atau dimulai dari hal-hal yang abstrak menuju ke hal-hal konkret. Adapun strategi induktif menyajikan materi yang konkret selanjutnya diarahkan pada materi yang kompleks, atau dimulai dari hal khusus menuju ke hal umum.

1. **Strategi Pembelajaran Tak Langsung**
   Strategi pembelajaran tak langsung merupakan pendekatan di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi eksplorasi dan inkuiri peserta didik. Dalam strategi ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan bahan ajar yang beragam, baik berupa media cetak maupun non-cetak, menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.
2. **Strategi Pembelajaran Interaktif**
   Strategi pembelajaran interaktif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui diskusi, kolaborasi, serta pertukaran ide. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga turut membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya. Suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi sekaligus pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
3. **Strategi Pembelajaran Eksperimen**
   Strategi ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan praktis untuk menguji teori dan konsep yang telah dipelajari. Melalui eksperimen atau penelitian, peserta didik mengamati fenomena, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan mereka. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta mengasah kemampuan analitis dan pemecahan masalah, khususnya dalam konteks ilmiah.
4. **Strategi Pembelajaran Ilmiah**
   Strategi pembelajaran ilmiah berfokus pada penerapan metode ilmiah dalam proses pembelajaran, seperti melakukan observasi, merumuskan hipotesis, melaksanakan eksperimen, dan menarik kesimpulan. Strategi ini menumbuhkan pola pikir kritis dan sistematis pada peserta didik, serta mengajarkan pentingnya data dan bukti dalam pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

5. **Strategi Pembelajaran Ekspositori**

   Strategi ekspositori merupakan metode pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi secara langsung melalui ceramah, presentasi, atau demonstrasi. Tujuan utama dari strategi ini adalah memberikan penjelasan yang jelas dan sistematis agar peserta didik memahami konsep dasar secara menyeluruh. Meskipun efektif dalam menyampaikan informasi, strategi ini sebaiknya dilengkapi dengan metode lain untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dan mendorong berpikir kritis.

6. **Strategi Pembelajaran Penemuan**

   Strategi pembelajaran penemuan menekankan pada aktivitas eksploratif di mana peserta didik secara aktif mencari dan menemukan informasi atau konsep baru. Dalam prosesnya, peserta didik dihadapkan pada masalah atau pertanyaan yang menantang, lalu diminta untuk merumuskan hipotesis, melakukan investigasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan penemuan mereka. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

7. **Strategi Pembelajaran Diskusi**

   Strategi diskusi melibatkan pertukaran pendapat antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik untuk membahas suatu topik atau isu tertentu secara mendalam. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan, bertanya, serta mendengarkan pandangan orang lain. Diskusi yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam lingkungan belajar.

8. **Strategi Pembelajaran Partisipatif**

   Strategi pembelajaran partisipatif menitikberatkan pada peran aktif peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan belajar. Peserta didik didorong untuk bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, serta pembelajaran yang bermakna.

## D. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

### 1. Pendekatan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau kerangka konseptual yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan mencerminkan pandangan umum tentang proses pembelajaran dan dapat memengaruhi pilihan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Roy Killen membagi pendekatan pembelajaran menjadi dua, yaitu pendekatan berpusat pada pendidik *(teacher-centered approach*) dan pendekatan berpusat pada peserta didik *(student-centered approach)* (Sanjaya, 2006).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik ditandai dengan pengelolaan pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh pendidik. Peserta didik hanya menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai petunjuk yang diberikan oleh pendidik dan memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan minat dan keinginan pribadi (Siregar, 2021). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student centered approach)* dapat dipahami bahwa pendidik berfungsi sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik dan mendampingi peserta didik (Priansa, 2017). Peserta didik pada pendekatan ini memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya (Siregar, 2021).

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, bukan kepada pendidik. Pendidik hanya sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik berisikan proses pembelajaran yang didesain agar murid meng alami belajar secara aktif melalui suatu tahapan-tahapan. Pendekatan saintifik dilahirkan atas munculnya Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran jika dilihat dari segi materi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan kontekstual
dan pendekatan tematik.

#### a. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan model pengetahuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan
berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan

situasi nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga hasilnya lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual menurut Johnson merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dan bahan pembelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budaya.

**b. Pendekatan tematik**

Pendekatan tematik merupakan suatu pembelajaran di mana materi yang akan dipelajari peserta didik disampaikan dalam bentuk topik-topik dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran dengan pendekatan tematik satu disiplin ilmu atau multidisiplin ilmu.

1) Pendekatan pembelajaran tematik untuk satu disiplin ilmu Penyajian materi untuk satu mata Pelajaran untuk mencapai sejumlah kemampuan dasar selama satu semester atau satu tahun dalam bentuk tema. model dan pendekatan pembelajaran
2) Pendekatan pembelajaran tematik untuk multidisiplin ilmu Penyajian materi pembelajaran dalam suatu tema yang isinya mencakup materi pokok untuk mencapai kemampuan dasar dari berbagai mata pelajaran yang dianggap relevan dengan tema yang disajikan, dan materi pokok dari setiap mata Pelajaran menjadi topik.

**2. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat dipahami oleh peserta didik. Menurut Arends (dalam Yustitia, Rusminati, & Sulistyawatir, 2018), model pembelajaran adalah kerangka kerja yang teoritis, berorientasi terhadap tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan sistem pengelolaannya. Adapun menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran merupakan suatu rencana ataupun pola yang digunakan untuk membangun kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang diperlukan, serta

untuk memadukan pembelajaran di dalam kelas atau dalam situasi pembelajaran lain (Nafi'ah, 2018).

Model pembelajaran memiliki tujuan, yaitu:

a. Membantu peserta didik dalam pengembangan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan peserta didik.
b. Meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
c. Pendidik akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan harapan.
d. Mampu merangsang cara berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.
e. Menciptakan pembelajaran yang aktif serta kondusif sehingga menimbulkan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
f. Menghidupkan situasi belajar melalui permainan yang menggembirakan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran tidak hanya menjadi panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan pemahaman peserta didik. Berikut ini merupakan beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

**1) *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah untuk memahami materi pelajaran berlandaskan logika ilmiah. Menurut Sanjaya (Edistria, 2016), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian suatu masalah, sehingga peserta didik akan menjadi aktif berpikir,

berkomunikasi, mencari penyelesaian suatu masalah, dan menyelesaikannya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL:

a) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah
b) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar
c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Keunggulan model PBL menurut Sanjaya (Hadi, 2016), yaitu:

a) Model PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami materi pelajaran
b) Model PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
c) Model PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
d) Model PBL mampu memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti, bukan hanya sekadar belajar dari pendidik atau buku-buku saja
e) Model PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik

**2) *Project Based Learning* (PjBL)**

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan cara yang digunakan pendidik dalam menuntun peserta didik untuk melahirkan karya dari hasil pemahaman materi pelajaran di SD/MI dan mengeksplorasinya sehingga menjadi karya yang monumental. Model ini bertujuan untuk mengembangkan imajinasi peserta didik sehingga menghasilkan suatu produk.

Menurut Kosasih (Nurfitriyanti, 2016), *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya. Model

ini menitikberatkan pada penciptaan produk dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajarannya (Hapsari & Airlanda, 2018).

Langkah-langkah Model Pembelajaran PjBL:

a) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Essential*)
b) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)
c) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)
d) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
e) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)
f) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Menurut Boss dan Kraus (Abidin, 2007), model pembelajaran PjBL memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

a) Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apa pun dalam pelaksanaannya
b) Peserta didik terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi autentik secara disiplin
c) Peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting bagi mereka
d) Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dengan cara-cara baru
e) Meningkatkan kerja sama antar pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas geografis atau bahkan zona waktu

**3) *Inquiry Learning* (IL)**

Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan cara yang dapat digunakan pendidik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik dalam menjelajahi sumber belajar sampai ke akarnya sehingga dapat dijadikan penambah wawasan sebagai

jawaban dari suatu masalah, dengan mengajak peserta didik terjun langsung ke lokasi.

Nugroho (2018) berpendapat bahwa *Inquiry Learning* berarti pertanyaan atau penyelidikan untuk menemukan sendiri. Menurut Piaget (Suansah, 2015), *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang menyiapkan peserta didik dalam situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Langkah-langkah Model Pembelajaran IL:

1) Mengamati fenomena alam
2) Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi
3) Mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber
4) Mengajukan dugaan sementara
5) Mengumpulkan data
6) Merumuskan Kesimpulan

Keunggulan model pembelajaran IL berdasarkan pendapat Suyadi (2013), yaitu:

a) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif secara progresif
b) Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi sampai menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri
c) Peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik
d) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing
e) Peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik lain yang lebih lambat dalam belajar

**4) *Discovery Learning* (DL)**

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan cara yang dapat membantu peserta didik untuk belajar mandiri dengan melakukan penemuan di lingkungan sekitar. Cara ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam melakukan pengamatan melalui proses logika ilmiah. Artinya, peserta didik dibimbing untuk menemukan sesuatu yang dapat dijadikan sumber belajar, baik dengan melihat maupun memegang langsung hasil yang telah ditemukan.

*Discovery Learning* (DL) merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran (Mulyasa, 2014).

Langkah-langkah Model Pembelajaran DL:

1) *Stimulation*
2) *Problem Statement*
3) *Data Collection*
4) *Data Processing*
5) *Verification*
6) *Generalization*

Saefuddin (2014) menyatakan ada 18 keunggulan model DL, di antaranya:

a) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer
c) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
d) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri
e) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi mereka sendiri

### 3. Metode Pembelajaran

Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan pendidik yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih motode.

Metode pembelajaran adalah teknik atau cara penyajian materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Sebagai seorang pendidik, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, perlu untuk mengetahui berbagai metode pembelajaran yang tersedia. Dengan memahami sifat dari berbagai metode pembelajaran, seorang pendidik dapat memilih metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Istarani, 2014).

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dapat menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah beberapa jenis metode pembelajaran yang umum digunakan:

1. Metode Ceramah

   Metode ini dilakukan dengan penjelasan lisan oleh pendidik kepada peserta didik secara satu arah. Peserta didik hanya menyimak dan mencatat materi yang disampaikan.

2. Metode Tanya Jawab

   Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik atau sebaliknya. Tujuannya untuk mengasah pemikiran dan mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi.

3. Metode Diskusi
   Pendidik dan peserta didik bersama-sama memecahkan suatu masalah. Diskusi mendorong tukar gagasan dan pendapat untuk mencapai kesimpulan bersama.
4. Metode Demonstrasi
   Materi disampaikan melalui peragaan langsung atau bantuan alat/media pembelajaran. Cocok untuk topik yang membutuhkan praktik.
5. Metode Permainan (Games)
   Digunakan untuk mencairkan suasana belajar. Membuat pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan penuh semangat.
6. Metode Karyawisata
   Mengajak peserta didik ke luar kelas untuk mengamati langsung objek atau tempat tertentu yang berkaitan dengan pelajaran, bukan sekadar rekreasi.
7. Metode Suri Teladan
   Pendidik memberikan contoh perilaku atau tindakan positif yang dapat ditiru oleh peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
8. Metode Curah Pendapat (Brainstorming)
   Peserta didik diminta mengemukakan berbagai ide atau pendapat tanpa saling menanggapi terlebih dahulu. Cocok untuk menggali kreativitas dan solusi.
9. Metode Penugasan
   Pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dalam waktu tertentu. Tugas bisa dilakukan secara individu atau kelompok, di mana saja.
10. Metode Kerja Kelompok
    Peserta didik bekerja sama menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara kolektif. Keberhasilan metode ini bergantung pada kerja sama dan peran tiap anggota.

## E. Perencanaan Pembelajaran (Modul)

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Proses ini melibatkan berbagai aspek, termasuk penentuan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran, dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mencapai hasil yang diinginkan.

1. Penetapan Tujuan
   Perencanaan pembelajaran dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, terukur, relevan, dan terjangkau.
2. Penyusunan Materi
   Materi pembelajaran dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
3. Pemilihan Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran
   Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran pembelajaran yang tepat dipilih dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
4. Penggunaan Media
   Media pembelajaran yang mendukung dan relevan dipilih dan digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar.
5. Penilaian dan Evaluasi
   Proses penilaian dan evaluasi pembelajaran dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan sumber daya yang tersedia. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Modul adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur berdasarkan kurikulum tertentu dan disajikan dalam unit pembelajaran terkecil. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam waktu tertentu untuk mencapai penguasaan kompetensi yang diajarkan. Modul pembelajaran bisa dipelajari oleh peserta didik sendiri atau diajarkan oleh peserta didik kepada dirinya sendiri dalam bentuk self-instructional. Secara umum, modul adalah cara untuk mengorganisir materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pendidikan, mengatur urutan penyajian materi *(sequencing*), dan menunjukkan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip *(synthesizing).*

# BAB 4: Evaluasi Pembelajaran

## A. Konsep Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian

### 1. Evaluasi

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran, evaluasi juga diartikan sebagai "The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives". Artinya evaluasi merupakan proses meng gambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpul kan melalui kegiatan asesmen. Sementara itu evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran.

Sejalan dengan pengertian tersebut, menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencana kan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

**2. Penilaian *(assessment)***

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pendidik dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik harus mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

**3. Pengukuran**

Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen. Yang dimaksud dengan pengukuran (measurement) adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini pendidik menaksir prestasi peserta didik dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan peserta didik, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu.

## B. Jenis-jenis Penilaian

### 1. Penilaian Formatif *(Formative Assessment)*

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan *(feedback)* bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran pendidik menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar *(learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (criterion-referenced assessment). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

### 2. Penilaian Sumatif *(Summative Assessment)*

Istilah "sumatif" berasal dari kata "sum" yang berarti "total obtained by adding together items, numbers or amounts". Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian

sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, pendidik akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. Kedua, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, dapat dipergunakan untuk 33 menentukan bahan pelajaran berikutnya. Keempat, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (sequence) dan ruang lingkup (scope) materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran

**3. Penilaian Penempatan *(Placement Assessment)***

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (pretest). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi dan hinggamana peserta didik telah menguasi kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus, modul dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran

soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah criterion-referenced assessment yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada tidaknya prerequisite skills. Prates dibuat untuk menentukan hinggamana peserta didik telah menguasi materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai *norm-referenced assessment.*

4. **Penilaian Diagnostik *(Diagnostic Assessment)***

   Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta 34 didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior.*

## C. Teknik Penyusunan Instrumen Evaluasi

Penyusunan instrumen evaluasi yang efektif sangat penting untuk mengukur pencapaian peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah yang lebih rinci dalam teknik penyusunan instrumen evaluasi:

1. **Menetapkan Tujuan Penilaian**:

   Tujuan penilaian harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Tentukan kompetensi yang ingin dicapai, seperti pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

2. **Menentukan Lingkup Bahan Ajar**
   Pilih materi yang relevan dan representatif dari keseluruhan kurikulum yang diajarkan. Pastikan bahwa lingkup bahan ajar mencakup semua aspek penting yang ingin dievaluasi, sehingga hasil penilaian mencerminkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh.
3. **Memilih Teknik Pengukuran**
   Tentukan teknik yang paling sesuai untuk mengumpulkan data, seperti tes tertulis, observasi, atau penilaian proyek. Pertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik, serta kesesuaian dengan tujuan penilaian yang telah ditetapkan.
4. **Mengembangkan Instrumen**
   Rancang instrumen evaluasi, seperti soal tes, rubrik penilaian, atau lembar observasi, yang sesuai dengan teknik pengukuran yang dipilih. Pastikan instrumen tersebut jelas, tidak ambigu, dan dapat diukur secara objektif. Sertakan berbagai jenis soal (misalnya, pilihan ganda, esai, atau praktik) untuk mengukur berbagai aspek kemampuan peserta didik.
5. **Melaksanakan Pengukuran**:
   Lakukan pengukuran dengan cara yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan konsistensi dan keadilan. Berikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik tentang cara menjawab atau melaksanakan tugas yang diberikan. Pastikan lingkungan pengukuran mendukung konsentrasi peserta didik dan meminimalkan gangguan.
6. **Mengolah dan Menafsirkan Hasil**:
   Setelah pengukuran dilakukan, kumpulkan dan analisis data yang diperoleh untuk menilai pencapaian peserta didik.
   Gunakan metode statistik yang sesuai untuk mengolah data, seperti menghitung rata-rata, median, atau distribusi nilai.
   Interpretasikan hasil dengan mempertimbangkan tujuan penilaian dan kriteria yang telah ditetapkan, serta berikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.
7. **Evaluasi dan Revisi Instrumen**:
   Tinjau kembali efektivitas instrumen evaluasi yang telah digunakan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Lakukan revisi jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi instrumen di masa mendatang, serta untuk menyesuaikan dengan perubahan kurikulum atau kebutuhan peserta didik.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pendidik dapat menyusun instrumen evaluasi yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga mampu memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan.

## D. Analisis Hasil Evaluasi

Analisis hasil evaluasi merupakan proses penting untuk memahami pencapaian peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Dengan melakukan analisis hasil evaluasi secara sistematis, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis hasil evaluasi:

1. **Pengumpulan Data**
   Kumpulkan semua data hasil evaluasi dari instrumen yang telah digunakan, seperti nilai tes, rubrik penilaian, atau catatan observasi.
2. **Pengolahan Data**:
   Gunakan metode statistik untuk mengolah data, seperti menghitung rata-rata, median, modus, dan distribusi nilai. Identifikasi pola atau tren dalam data, seperti jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan atau yang mengalami kesulitan.
3. **Interpretasi Hasil**:
   Bandingkan hasil evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, seperti metode pembelajaran, tingkat kesulitan materi, atau kondisi peserta didik saat evaluasi.
4. **Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan**:
   Identifikasi bagian di mana peserta didik menunjukkan kekuatan dan kelemahan, serta aspek materi atau keterampilan yang perlu diperbaiki.
   Gunakan informasi ini untuk merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang lebih efektif.
5. **Umpan Balik**:

Berikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik berdasarkan hasil analisis, sehingga mereka dapat memahami kemajuan dan bagian yang perlu ditingkatkan. Libatkan peserta didik dalam proses refleksi untuk membantu mereka menetapkan tujuan belajar pribadi.

6. **Revisi dan Perbaikan**:
   Gunakan hasil analisis untuk merevisi instrumen evaluasi dan strategi pembelajaran di masa mendatang. Pertimbangkan untuk melakukan evaluasi ulang atau remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

## E. Pemanfaatan Data Penilaian dalam Perbaikan Pembelajaran

Pemanfaatan data penilaian sangat penting dalam perbaikan pembelajaran karena memberikan informasi berharga mengenai kemajuan belajar peserta didik dan efektivitas metode pembelajaran. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran, dan merancang program remedial yang tepat. Dengan demikian, data penilaian membantu pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif.

Berikut adalah beberapa cara pemanfaatan data penilaian untuk perbaikan pembelajaran:

1. **Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan Peserta didik**
   Analisis data penilaian untuk mengidentifikasi bagian di mana peserta didik menunjukkan kekuatan dan kelemahan. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan.
2. **Pengembangan Kurikulum**
   Gunakan data penilaian untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum yang ada. Jika terdapat bagian materi yang sulit dipahami peserta didik, pertimbangkan untuk merevisi kurikulum atau menambahkan sumber daya tambahan untuk mendukung pemahaman.
3. **Perbaikan Metode Pembelajaran**
   Evaluasi metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan hasil penilaian. Jika data menunjukkan bahwa peserta didik kesulitan

dengan pendekatan tertentu, pertimbangkan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif atau berbasis proyek.

4. **Perencanaan Intervensi**
   Data penilaian dapat membantu dalam merencanakan intervensi yang tepat, seperti program remedial atau bimbingan tambahan untuk peserta didik yang berjuang. Dengan mengetahui kebutuhan spesifik peserta didik, pendidik dapat merancang program yang lebih efektif dan terarah.
5. **Umpan Balik untuk Peserta didik**
   Berikan umpan balik yang berbasis data kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami kemajuan mereka dan bagian yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang konstruktif dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kinerja mereka dan menetapkan tujuan belajar yang lebih baik.
6. **Monitoring Kemajuan**
   Gunakan data penilaian untuk memantau kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis tren, pendidik dapat melihat apakah strategi perbaikan yang diterapkan efektif dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

# BAB 5: Manajemen Pendidikan

## A. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agree (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa Inggris to manage sebagai kata kerja, management sebagai kata benda (Usman, 2014:5). Kata manajemen merupakan padanan kata management dalam bahasa Inggris. Kata dasarnya adalah manage atau to manage yang berarti menyelenggarakan, membawa, atau mengarah. Kata manage juga bermakna menpendidiks, mengatur, melaksanakan, mengelola atau menata (Danim dan Danim, 2010:16).

Secara umum, manajemen merupakan sebuah proses yang mengatur dan mengelola suatu objek, baik bersifat fisik maupun nonfisik, yang dilakukan secara sadar, terencana, dan tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arsyam, 2020). Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan organisasi, dan sifatnya mutlak. Demikian pula dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan hal yang sangat penting. Setiap lembaga pasti memerlukan manajemen untuk membangun rencana yang telah dibuat sebelumnya.

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berisi proses pengelolaan usaha kerja sama antara beberapa orang yang tergabung dalam sebuah organisasi pendidikan, yang memiliki tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki organisasi serta menggunakan fungsi-

fungsi manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Fungsi Manajemen mencakup:

a. Perencanaan *(Planning)*
   Perencanaan adalah keseluruhan kegiatan berupa proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
b. Pengorganisasian *(Organizing)*
   Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara baik sehingga membentuk suatu organisasi yang dapat menggerakkan kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
c. Penggerakan *(Motivating)*
   Penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian dorongan kepada para bawahan agar mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan baik, efisien, dan ekonomis.
d. Pengawasan *(Controlling)*
   Pengawasan adalah proses mengamati seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.
e. Penilaian *(Evaluation)*
   Menurut Amalia, penilaian adalah fungsi administrasi dan manajemen dalam melaksanakan proses pengukuran serta membandingkan hasil pekerjaan nyata dengan target yang sedang dijalankan.

**2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan menurut Fattah adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan berbagai bidang. Bidang-bidang ini mencakup semua kegiatan yang menunjang proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Baharuddin, ruang lingkup manajemen pendidikan meliputi:

1. **Manajemen Kurikulum**
   Manajemen kurikulum mengatur tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Kurikulum diolah secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis, berkaitan erat dengan tugas pendidik dan proses pembelajaran.
2. **Manajemen Personalia**
   Manajemen personalia mengelola tenaga pendidik dan kependidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Personalia mencakup pendidik, pegawai, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.
3. **Manajemen Peserta Didik**
   Manajemen peserta didik mengatur seluruh proses sejak peserta didik masuk hingga lulus dengan memberikan layanan terbaik untuk menunjang kelancaran dan keteraturan pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
4. **Manajemen Sarana dan Prasarana**
   Manajemen ini mencakup perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi, penyimpanan, hingga penghapusan sarana dan prasarana pendidikan untuk memastikan penggunaan yang tepat dan efektif.
5. **Manajemen Keuangan/Pembiayaan**
   Menurut Mulyasa, manajemen keuangan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan dana pendidikan secara transparan. Sumber dana berasal dari pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
6. **Manajemen Administrasi**
   Administrasi berfungsi mengelola masa depan pendidikan melalui kegiatan seperti administrasi sekolah, personalia pendidik, peserta didik, supervisi pembelajaran, kurikulum, infrastruktur, serta hubungan dengan masyarakat.

7. **Manajemen Humas**
   Humas berperan membangun hubungan baik dengan masyarakat melalui informasi resmi dan upaya menggalang dukungan terhadap kegiatan sekolah. Prinsip humas meliputi objektivitas, organisasi yang tertib, mendorong partisipasi, kontinuitas informasi, dan memperhatikan respons masyarakat.
8. **Manajemen Layanan Khusus**
   Layanan khusus meliputi penyediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), kafetaria, tempat ibadah, dan unit keamanan sekolah, yang bertujuan menunjang proses belajar peserta didik.

## B. Manajemen Kelas

### 1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan kurikuler dapat tercapai. Ini melibatkan pengaturan kegiatan, sarana, dan situasi kelas agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen kelas juga mencakup pengelolaan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta penciptaan suasana yang kondusif untuk belajar.

### 2. Pendekatan manajemen Kelas

Pendekatan manajemen kelas dapat dibagi menjadi beberapa kategori, masing-masing dengan fokus dan strategi berbeda untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai beberapa pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Manajerial
   Pendekatan ini menekankan pengelolaan proses pembelajaran secara sistematis dan teratur. Pendidik berperan sebagai pengatur yang merencanakan dan mengorganisir kegiatan belajar, termasuk pengaturan waktu, ruang, dan sumber daya. Tujuannya adalah memastikan

semua aspek pembelajaran berjalan dengan lancar dan terstruktur.

2. Pendekatan Psikologis

   Pendekatan ini berfokus pada pemahaman aspek psikologis peserta didik, seperti motivasi, emosi, dan kebutuhan belajar. Dengan memahami karakteristik psikologis peserta didik, pendidik dapat menciptakan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Misalnya, penggunaan teknik pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

3. Pendekatan Modifikasi Perilaku *(Behaviour-Modification Approach)*

   Pendekatan ini didasarkan pada teori perilaku, di mana pendidik menggunakan penguatan positif dan negatif untuk memodifikasi perilaku peserta didik. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, digunakan untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Sebaliknya, penguatan negatif bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan disiplin yang baik di dalam kelas.

4. Pendekatan Iklim Sosial-Emosional *(Socio-Emotional-Climate Approach)*

   Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun iklim sosial-emosional yang mendukung pembelajaran. Pendidik berusaha menciptakan hubungan positif dengan peserta didik dan membangun suasana kelas yang aman serta nyaman, sehingga peserta didik lebih terbuka untuk berpartisipasi dan berkolaborasi.

5. Pendekatan Proses Kelompok *(Group-Processes Approach)*

   Pendekatan ini berfokus pada pengelolaan dinamika kelompok dalam kelas. Pendidik mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok guna meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Dengan pengelolaan kelompok yang efektif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting untuk keberhasilan pembelajaran.

**3. Pengelolaan Lingkungan Belajar**

Pengelolaan lingkungan belajar adalah proses untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan ini antara lain:

a. Pengertian

Pengelolaan lingkungan belajar meliputi administrasi, pengaturan, dan penataan kegiatan dalam ruang belajar. Lingkungan ini menjadi wadah untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

b. Tujuan

Tujuan utama pengelolaan lingkungan belajar adalah menyediakan fasilitas yang menunjang berbagai kegiatan peserta didik dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual. Ini bertujuan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan sikap apresiatif.

c. Macam-Macam Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti:

1) Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, perabotan, dan fasilitas fisik lainnya.
2) Lingkungan sosial berfokus pada interaksi antar peserta didik.
3) Lingkungan emosional berkaitan dengan suasana hati dan iklim emosional dalam kelas.

Setiap jenis lingkungan memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

d. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi, disiplin, serta keterlibatan peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar dan menurunkan prestasi peserta didik.

**4. Pengaturan Ruang Kelas**

Pengaturan ruang kelas adalah proses penataan dan pengorganisasian ruang belajar untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Ini mencakup penyusunan tempat duduk, pengaturan perabotan, serta penggunaan ruang yang efisien agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan efektif.

a) Pengaturan Kondisi Ruang Kelas

Melibatkan pengelolaan berbagai faktor seperti pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan. Kondisi ruang yang baik akan menunjang konsentrasi peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b) Pengaturan Ruang Fisik Kelas

Termasuk penataan perabotan, alat bantu belajar, dan media pembelajaran lainnya. Ruang fisik yang teratur dan menarik secara visual dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memperlancar interaksi pendidik dan peserta didik.

c) Pengaturan Tempat Duduk Peserta didik

Pengaturan tempat duduk mempertimbangkan jumlah peserta didik, bentuk kelas, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Penataan yang baik mendukung interaksi, kerja kelompok, dan memudahkan pendidik dalam memberikan bimbingan.

**5. Hambatan dalam Manajemen Kelas**

Dalam praktiknya, manajemen kelas sering kali menghadapi berbagai hambatan, antara lain:

1. Pengelompokan Peserta didik

   Pengelompokan berdasarkan kriteria tertentu kadang menimbulkan ketidakpuasan, terutama bagi peserta didik yang merasa tersisih dari kelompok pilihan mereka.

2. Karakteristik Individu Peserta didik

   Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Perbedaan ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang merata dan kondusif.

3. Kelompok Pandai dan Teman yang Kurang Cerdas
   Peserta didik dari kelompok pandai kadang merasa terhambat oleh rekan mereka yang kesulitan belajar, yang bisa memicu frustrasi dan menurunkan motivasi.
4. Keharusan untuk Tenang dan Bekerja
   Tuntutan untuk selalu tenang dan fokus dapat menimbulkan ketegangan, sehingga membatasi kreativitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif.

**6. Hubungan Antara Iklim Kelas dan Disiplin Kelas**

Iklim kelas merujuk pada suasana dan kondisi lingkungan belajar yang terbentuk dari interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Iklim kelas yang positif dicirikan oleh komunikasi yang baik, rasa saling menghormati, dan dukungan emosional, yang semuanya berkontribusi terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar peserta didik.

Disiplin kelas adalah upaya pengendalian perilaku peserta didik agar mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Disiplin yang efektif menunjukkan sikap mental peserta didik yang taat, yang penting untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Iklim kelas yang positif akan memperkuat disiplin, karena peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk mematuhi aturan. Sebaliknya, penerapan disiplin yang baik juga memperkuat iklim kelas, karena peserta didik yang disiplin mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan produktif. Keduanya saling mempengaruhi dan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif.

**7. Prosedur dan Rancangan Manajemen Kelas**

Prosedur manajemen kelas adalah serangkaian langkah sistematis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Ini mencakup pengaturan aktivitas, pengelolaan waktu, serta pengorganisasian sumber daya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Rancangan manajemen kelas adalah susunan kegiatan berdasarkan pemikiran rasional yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar optimal. Rancangan ini meliputi perencanaan langkah-langkah manajemen yang harus diambil oleh pendidik, termasuk pengaturan ruang kelas, pengelolaan perilaku peserta didik, serta strategi pembelajaran yang efektif.

## C. Manajemen Administrasi Sekolah

Manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumberdaya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien. Administrasi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang administrator. Administrator adalah orang yang mengatur dan memimpin suatu organisasi. Sedangkan organisasi secara sederhana adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang diatur oleh aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Administrasi sekolah adalah serangkaian kegiatan untuk mengelola sekolah secara efisien dan efektif, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi. Manajemen sekolah, di sisi lain, fokus pada fungsi kepemimpinan untuk mencapai tujuan sekolah secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tujuan manajemen dan administrasi pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. Tujuan Jangka Pendek
   Menciptakan dan melaksanakan sistem pengelolaan komponen pendidikan seperti peserta didik, pendidik, sarana/prasarana, organisasi, pembiayaan, tata usaha, dan hubungan dengan masyarakat. Ini bertujuan agar proses pendidikan berjalan efektif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.
2. Tujuan Jangka Menengah
   Berfokus pada pencapaian tujuan institusional dari setiap jenis, jenjang, dan program pendidikan, baik tingkat dasar, menengah, maupun tinggi.
3. Tujuan Jangka Panjang

Diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas.

Fungsi utama dalam manajemen pendidikan meliputi empat hal penting, yaitu:

*a.* Perencanaan *(Planning)*
Menentukan tujuan dan langkah-langkah strategis yang akan diambil.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*
Mengelola dan mengatur sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan.

c. Pengarahan *(Directing)*
Memberikan bimbingan dan instruksi agar semua pihak bekerja sesuai rencana.

d. Pengendalian *(Controlling)*
Mengawasi, mengevaluasi, dan mengoreksi jalannya kegiatan agar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Administrasi pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan formal seperti sekolah dan perpendidikan tinggi, tetapi juga pendidikan nonformal seperti kursus keterampilan dan pelatihan di luar sekolah. Secara umum, ruang lingkup administrasi pendidikan mencakup berbagai bidang berikut:

1) Administrasi Organisasi
Meliputi kegiatan administrasi yang mengatur bagian-bagian dalam organisasi pendidikan, baik secara vertikal maupun horizontal, termasuk struktur organisasi dan pembagian tugas.

2) Administrasi Kurikulum
Berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, termasuk metode penyampaian, sistem pembelajaran, dan penyusunan kalender akademik.

3) Administrasi Kepegawaian
Mencakup perencanaan, pengadaan, pembinaan, dan pendayagunaan tenaga pendidik (pendidik) maupun tenaga non-pendidik (pegawai tata usaha, perpustakaan, dan sebagainya).

4) Administrasi Peserta Didik (Kepeserta didikan)
   Berkaitan dengan kegiatan administrasi untuk calon peserta didik, peserta didik aktif, hingga alumni, seperti penerimaan peserta didik baru, pengelompokan jurusan, bimbingan konseling, kehadiran, kemajuan akademik, serta kegiatan ekstrakurikuler.
5) Administrasi Sarana dan Prasarana
   Menyangkut pengelolaan semua fasilitas pendidikan yang mendukung kelancaran proses belajar-mengajar, seperti pengaturan bangunan, alat-alat sekolah, dan inventaris lainnya.
6) Administrasi Tata Usaha
   Berhubungan dengan pengumpulan, pencatatan, penyimpanan data, dan pengelolaan surat menyurat serta pembuatan laporan administrasi untuk membantu proses pengambilan keputusan di sekolah.
7) Administrasi Pembiayaan
   Meliputi pengelolaan keuangan pendidikan, mulai dari perencanaan anggaran hingga pertanggungjawaban penggunaan dana, seperti administrasi SPP, DPP, sumber dana eksternal, dan pengalokasian pembiayaan.
8) Administrasi Hubungan Masyarakat
   Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat luas, termasuk orang tua peserta didik, organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, serta instansi pendukung pendidikan seperti BP3, IKOMAH, Majelis Ulama, GUPPI, dan lainnya.

## D. Manajemen Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *curriculum* yang berarti "rencana pelajaran" (Echolz, 1984). Kata *curriculum* sendiri berasal dari kata *currere* yang berarti "berlari cepat", "tergesa-gesa", "menjelajahi", "menjalani", dan "berusaha" (Hasibuan, 1979). Dalam Kamus Webster's tahun 1857, secara gamblang kurikulum diartikan sebagai rancangan sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk naik kelas atau mendapatkan ijazah (menyelesaikan studinya).

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas
   Hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran utama dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi
   Pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yakni menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. Kooperatif
   Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. Efektivitas dan Efisiensi
   Rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.
5. Mengarahkan Visi, Misi, dan Tujuan
   Proses manajemen kurikulum harus mampu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam proses pendidikan, perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, di antaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efisiensi Pemanfaatan Sumber Daya Kurikulum
   Pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

2. Meningkatkan Keadilan (Equity) dan Kesempatan bagi Peserta didik

   Kemampuan maksimal peserta didik dapat dicapai tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara integratif untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pembelajaran

   Kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan serta hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.
4. Meningkatkan Efektivitas Kinerja Pendidik dan Aktivitas Peserta didik

   Pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi terhadap kinerja pendidik serta meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
5. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Proses Belajar Mengajar

   Proses pembelajaran selalu dipantau untuk melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran yang nyata.

Pengorganisasian Kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

1. **Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah-pisah *(Separated Subject Curriculum)***

   Kurikulum ini menyajikan materi pelajaran dalam berbagai mata pelajaran yang terpisah, seolah-olah ada batas yang jelas antara satu mata pelajaran dengan lainnya. Ciri-cirinya meliputi:
   a) Mata pelajaran terpisah dan masing-masing berdiri sendiri.
   b) Setiap mata pelajaran diberikan dalam waktu tertentu.
   c) Fokus hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tanpa memperhatikan perkembangan aspek tingkah laku peserta didik.

d) Tidak memperhitungkan kebutuhan, minat, dan masalah peserta didik.
e) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat paksaan dan mengabaikan partisipasi peserta didik.
f) Pendidik berperan aktif sebagai pengajar, sementara peserta didik tidak terlibat dalam perencanaan kurikulum.

**2. Kurikulum Berkorelasi *(Correlated Curriculum)***

Dalam kurikulum ini, mata pelajaran dihubungkan satu sama lain meskipun batas antara pelajaran tetap ada. Ada dua cara utama untuk menghubungkan pelajaran:

a) Hubungan antar mata pelajaran dilakukan secara insidental.
b) Membahas masalah tertentu melalui berbagai mata pelajaran. Ciri-cirinya adalah:
c) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan.
d) Usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, meskipun tujuannya masih mengutamakan penguasaan pengetahuan.
e) Penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan peserta didik, meski masih terbatas.
f) Metode pembelajaran menggunakan pendekatan korelasi, meski masih ada kendala.
g) Peran pendidik masih dominan, namun mulai melibatkan lebih banyak aktivitas peserta didik.

**3. Kurikulum Terpadu *(Integrated Curriculum)***

Kurikulum ini menghilangkan batasan antara mata pelajaran dan menyajikan bahan ajar secara utuh, diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ciri-cirinya meliputi:

a) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, psikologi belajar Gestalt, dan landasan sosial-kultural.
b) Disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta perkembangan peserta didik.

c) Tidak hanya melibatkan mata pelajaran yang ada, tetapi juga memungkinkan munculnya mata pelajaran baru untuk menyelesaikan masalah.
d) Sistem pembelajaran berbentuk unit, baik pengalaman maupun materi pelajaran.
e) Peran pendidik dan peserta didik seimbang, dengan pendidik bertindak sebagai pembimbing.

## E. Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam konteks pendidikan merupakan sebuah proses pengawasan dan pengembangan kegiatan belajar mengajar oleh seorang atasan terhadap bawahannya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan. Sejarah supervisi pada abad ke-18 dan 19 dimulai ketika beberapa negara Eropa mulai memperkenalkan sistem pendidikan formal dengan tujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat umum (Taruna, 2017). Supervisi pada masa itu lebih fokus pada kontrol dan pengawasan terhadap pendidik dan kurikulum yang dijalankan di sekolah sekolah.

Di Indonesia, supervisi mulai diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda sebagai bagian dari upaya untuk memperkenalkan sistem pendidikan formal. Supervisi pada masa itu lebih fokus pada pengawasan terhadap pendidik dan memastikan kurikulum yang dijalankan sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial. Setelah kemerdekaan, supervisi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pemerintah Indonesia memperkenalkan berbagai kebijakan dan program supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, supervisi di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti minimnya sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang memadai.

Secara bahasa, supervisi pendidikan berasal dari kata "supervision" yang berarti pengawasan atau pengendalian, dan "pendidikan" yang merujuk pada proses pembelajaran (Marmoah, 2016). Jadi, secara bahasa, supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengawasan atau pengendalian terhadap proses pembelajaran. Secara istilah, supervisi pendidikan merujuk pada suatu proses yang

dilakukan oleh supervisor pendidikan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembelajaran di sebuah institusi pendidikan.

Proses ini dilakukan dengan cara mengamati, mengevaluasi, memberikan dukungan dan umpan balik (feedback), serta memberikan bimbingan kepada para pendidik dan peserta didik dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran. Supervisi pendidikan juga mencakup penilaian program dan kebijakan pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Supervisi pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembelajaran di sebuah institusi pendidikan (Sitorus & Kholipah, 2018).

Supervisor pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan proses pendidikan yang berkualitas. Fungsi utamanya meliputi:

a) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
   Supervisor bertugas mendukung dan memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
b) Memfasilitasi Pengembangan Profesional
   Mereka mendukung pendidik dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi melalui bimbingan dan pelatihan.
c) Menjamin Kepatuhan terhadap Kebijakan Pendidikan
   Supervisor memastikan bahwa institusi pendidikan mematuhi kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga terkait.
d) Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan
   Fungsi ini meliputi evaluasi program pendidikan dan kebijakan yang ada, serta memberikan rekomendasi perbaikan.
e) Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan
   Mereka memberikan saran dan rekomendasi untuk perbaikan dalam pengelolaan dan pengorganisasian di lembaga pendidikan.

Supervisor pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, supervisor juga berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung

pengembangan profesional pendidik dan memastikan bahwa kebijakan pendidikan diterapkan secara tepat.

1. **Peran Supervisor Pendidikan**

   Supervisor pendidikan bertanggung jawab dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan pengawasan kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa peran utama mereka meliputi:

   a. Bimbingan dan Pengawasan

      Supervisor memberikan bimbingan dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, serta mengawasi pelaksanaan program pendidikan.

   b. Evaluasi dan Penilaian

      Mereka terlibat dalam evaluasi kinerja pendidik, mengamati kelas, dan memberikan umpan balik untuk pengembangan profesional.

   c. Penerapan Kebijakan Pendidikan

      Mereka memastikan bahwa program pendidikan berjalan sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku.

   d. Pembinaan Profesional

      Supervisor juga memberikan pelatihan kepada pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan merencanakan pengembangan karir mereka.

   e. Kolaborasi

      Mereka bekerja sama dengan kepala sekolah dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

   f. Perbaikan Berkelanjutan

      Supervisor terlibat dalam upaya perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

2. **Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

   Kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor dengan tugas untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan dukungan kepada pendidik serta memastikan operasional sekolah berjalan lancar. Beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah:

a. Mengawasi Pelaksanaan Program Pendidikan
   Kepala sekolah memastikan bahwa program pendidikan dijalankan sesuai dengan rencana, baik untuk kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.
b. Evaluasi Kinerja Pendidik
   Mereka melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidik dan memberikan umpan balik untuk membantu perbaikan.
c. Bimbingan dan Dukungan
   Memberikan bimbingan kepada pendidik untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka.
d. Pengembangan Profesional
   Mendukung pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.
e. Pengelolaan Konflik
   Kepala sekolah menangani konflik yang muncul antara pendidik, staf, atau peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.
f. Pengambilan Keputusan
   Mereka berpartisipasi dalam keputusan kebijakan dan perencanaan strategis sekolah.
g. Mempromosikan Budaya Sekolah yang Positif
   Kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai seperti kerjasama dan disiplin.

**3. Peran Pengawas Pendidikan sebagai Supervisor**

Pengawas pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan standar pendidikan terpenuhi di sekolah atau lembaga pendidikan. Tugas mereka mencakup:

a. Pengawasan dan Evaluasi Kinerja Pendidik
   Pengawas mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kualitas pembelajaran.
b. Penilaian Program Pendidikan
   Mereka menilai program pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum serta metode pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.

c. Pemantauan Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pendidikan
Pengawas memastikan bahwa institusi pendidikan mematuhi kebijakan dan peraturan yang berlaku.

d. Bimbingan dan Pelatihan Pendidik
Sebagai mentor, pengawas memberikan pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran pendidik.

e. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum
Pengawas turut serta dalam perencanaan kurikulum untuk memastikan program pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

f. Kolaborasi dengan Pihak Terkait
Pengawas bekerja sama dengan kepala sekolah, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

g. Pemberian Rekomendasi dan Tindakan Korektif
Pengawas memberikan rekomendasi dan tindakan korektif jika ada masalah dalam pelaksanaan pendidikan.

**4. Ciri Supervisor yang Baik**

Supervisor yang baik memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

a) Keterampilan Komunikasi yang Baik
Mereka dapat menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

b) Kemampuan Memahami dan Empati
Mereka memahami tantangan dan kebutuhan individu yang mereka supervisi serta dapat berempati terhadap masalah yang dihadapi.

c) Kemampuan Memotivasi
Supervisor yang baik mampu memotivasi tim untuk berkinerja lebih baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

d) Kepemimpinan yang Adil dan Etis
Mereka memimpin dengan prinsip moral yang kuat, memberikan perlakuan yang adil kepada semua anggota tim.

e) Keterampilan Pemecahan Masalah
Mereka dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebab, dan mengembangkan solusi yang efektif.

f) Keterampilan Pengembangan dan Pembinaan
Supervisor berperan dalam mengembangkan keterampilan dan potensi individu melalui pelatihan dan bimbingan.

g) Keterbukaan terhadap Umpan Balik
Mereka terbuka terhadap umpan balik dan menggunakan informasi tersebut untuk perbaikan diri dan pengambilan keputusan.

h) Kepatuhan terhadap Standar dan Prosedur
Supervisor memastikan bahwa individu atau tim mematuhi standar dan prosedur yang ditetapkan.

i) Pengambilan Keputusan yang Bijak
Mereka membuat keputusan berdasarkan data, analisis, dan pertimbangan matang.

j) Keterampilan Manajerial yang Kuat
Supervisor yang baik memiliki keterampilan manajerial yang memadai untuk mengelola sumber daya dan koordinasi tugas dengan efisien.

# BAB 6: Teknologi dalam Pembelajaran

## A. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

Teknologi dalam dunia pendidikan merujuk pada penggunaan berbagai alat, media, dan sumber daya yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran dan pembelajaran. Ini mencakup perangkat keras seperti komputer, tablet, dan proyektor, serta perangkat lunak seperti aplikasi pendidikan, platform pembelajaran online, dan sistem manajemen pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi, pendidikan telah mengalami transformasi signifikan, memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif.

Teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyampaian materi, tetapi juga memperluas akses ke sumber daya pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja, berkat platform pembelajaran online yang menyediakan berbagai materi dan alat bantu belajar. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana pengalaman belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Pentingnya teknologi dalam pendidikan juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Secara keseluruhan, teknologi dalam pendidikan berfungsi sebagai pengubah permainan yang mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas, bermakna, dan berkelanjutan di era digital saat ini.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran mencakup berbagai cara di mana teknologi digunakan

untuk meningkatkan proses pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pemanfaatan TIK dalam pembelajaran:

1. **Akses ke Sumber Belajar**
   TIK memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara online, seperti e-book, video pembelajaran, dan artikel ilmiah, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Ini juga memberikan kesempatan untuk belajar mandiri dan eksplorasi lebih dalam terhadap materi pelajaran.
2. **Interaktivitas dan Keterlibatan**
   Dengan menggunakan aplikasi pendidikan, platform pembelajaran, dan alat kolaboratif, TIK meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta antar peserta didik itu sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, di mana peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proyek kelompok.
3. **Pembelajaran Personalisasi**
   TIK memungkinkan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi, di mana materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu peserta didik. Dengan analisis data dan umpan balik real-time, pendidik dapat menyesuaikan instruksi untuk mendukung kemajuan setiap peserta didik.
4. **Pengembangan Keterampilan Digital**
   Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan mereka. Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, berkomunikasi secara efektif, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.
5. **Evaluasi dan Penilaian**
   TIK memfasilitasi proses evaluasi dan penilaian yang lebih efisien melalui penggunaan alat penilaian online, kuis interaktif, dan analisis data pembelajaran. Ini memungkinkan pendidik untuk melacak kemajuan peserta didik secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

## B. Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital adalah alat dan sumber daya berbasis teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pembelajaran. memahami materi dengan lebih baik. Media pembelajaran digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pendidikan, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berikut adalah beberapa jenis dan manfaat media pembelajaran digital:

1. **Buku Digital dan E-Book**

   Buku digital menyediakan akses mudah ke materi pelajaran dalam format interaktif, sering kali dilengkapi dengan elemen multimedia seperti video, gambar, dan kuis. Ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam.

2. **Video Pembelajaran**

   Video edukasi dapat menjelaskan konsep kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Peserta didik dapat menonton video kapan saja dan mengulang materi sesuai kebutuhan mereka, mendukung pembelajaran mandiri.

3. **Platform Pembelajaran Online**

   Platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo memungkinkan pendidik untuk mengelola kelas secara virtual, membagikan materi, dan berkomunikasi dengan peserta didik. Ini menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan terhubung.

4. **Aplikasi Pendidikan**

   Aplikasi mobile dan perangkat lunak pendidikan menawarkan latihan interaktif, permainan edukatif, dan simulasi yang membantu peserta didik memahami konsep dengan cara yang menyenangkan. Ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kecepatan masing-masing peserta didik.

5. **Sumber Daya Multimedia**

   Media seperti podcast, infografis, dan presentasi interaktif memberikan variasi dalam cara informasi disampaikan, membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar untuk

## *C.* Pembelajaran *E-learning* dan *Blended Learning*

### 1. Pembelajaran *E-learning*

E-learning, atau pembelajaran elektronik, merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyampaikan materi pendidikan secara digital. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses konten pendidikan melalui internet, sehingga memberikan fleksibilitas dalam waktu dan lokasi belajar. *E-learning* telah menjadi semakin populer seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang dapat diakses secara global.

Ciri-ciri dari pembelajaran *E-learning* yaitu:

a. Aksesibilitas Tinggi

   *E-learning* memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran dari berbagai lokasi dan perangkat, asalkan terhubung dengan internet. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik di daerah terpencil untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

b. Interaktivitas

   *E-learning* sering kali mencakup elemen interaktif seperti kuis, forum diskusi, dan simulasi, yang meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Interaktivitas ini membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan lebih baik dan mendorong kolaborasi.

c. Kustomisasi Pembelajaran

   *E-learning* memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan pengalaman belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Peserta didik dapat memilih materi yang ingin dipelajari dan mengatur kecepatan belajar mereka sendiri.

d. Penggunaan Multimedia

   *E-learning* memanfaatkan berbagai format media, termasuk teks, gambar, audio, dan video, untuk menyampaikan informasi. Penggunaan multimedia ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi oleh peserta didik.

Contoh dari pembelajaran E-learning sebagai berikut:

1) Kursus Online
   Platform seperti Coursera, Udemy, dan Khan Academy menawarkan berbagai kursus yang dapat diakses secara online, mencakup berbagai disiplin ilmu dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.
2) Program Sertifikasi
   Banyak institusi pendidikan dan organisasi profesional menawarkan program sertifikasi yang sepenuhnya disampaikan secara online, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kualifikasi tanpa harus hadir secara fisik.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *E-learning* yaitu:

1) Fleksibilitas
   *E-learning* memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri, yang sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga.
2) Biaya Efisien
   Dengan mengurangi biaya transportasi dan akomodasi, *e-learning* menjadi pilihan yang lebih ekonomis bagi banyak peserta didik. Selain itu, banyak sumber daya pendidikan online yang tersedia secara gratis atau dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan tradisional.
3) Akses ke Sumber Daya Global
   E-learning memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi dari berbagai sumber di seluruh dunia, memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.
4) Kurangnya Interaksi Sosial
   Salah satu tantangan utama *e-learning* adalah kurangnya interaksi tatap muka, yang dapat menyebabkan peserta didik merasa terisolasi. Interaksi sosial yang terbatas dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik.
5) Disiplin Diri yang Tinggi
   *E-learning* memerlukan tingkat disiplin dan motivasi yang tinggi dari peserta didik untuk menyelesaikan kursus. Tanpa

pengawasan langsung, beberapa peserta didik mungkin kesulitan untuk tetap fokus dan menyelesaikan materi.

6) Keterbatasan Teknologi
Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan.

**2. Pembelajaran *Blended Learning***

*Blended learning* atau pembelajaran campuran, adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Model ini dirancang untuk memanfaatkan keunggulan kedua metode, menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif. Dalam blended learning, peserta didik mengikuti sebagian dari kursus secara langsung di kelas dan sebagian lainnya melalui platform digital.

Ciri-ciri dari pembelajaran Blended learning yaitu:

a. Kombinasi Metode
*Blended learning* mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan online, memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara langsung sambil juga memanfaatkan sumber daya digital. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menarik.

b. Fleksibilitas
Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar secara mandiri di luar kelas, sementara tetap mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan.

c. Penggunaan Teknologi
*Blended learning* memanfaatkan alat digital untuk mendukung pembelajaran, seperti video, forum diskusi, dan kuis online. Teknologi ini membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi kolaborasi.

d. Keterlibatan Aktif
Dalam model *blended learning,* peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif baik secara online maupun offline, yang

dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Contoh dari pembelajaran *blended learning* sebagai berikut:

a) Program Pendidikan
   Sekolah yang menerapkan *blended learning* mungkin mengharuskan peserta didik untuk menghadiri kelas fisik untuk diskusi dan praktik, tetapi juga menyediakan materi pembelajaran dan tugas secara online melalui platform seperti Google Classroom atau Moodle.
b) Kursus Universitas
   Banyak universitas menawarkan program gelar yang menggabungkan kuliah tatap muka dengan pembelajaran online, memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *Blended learning* yaitu:

a) Pengalaman Belajar yang Kaya
   *Blended learning* menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan online, memberikan pengalaman yang lebih bervariasi dan mendalam bagi peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
b) Interaksi Sosial
   Peserta didik tetap dapat berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Interaksi ini juga membantu membangun komunitas belajar yang kuat.
c) Pembelajaran yang Disesuaikan
   Peserta didik dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri di bagian online, sementara tetap mendapatkan dukungan langsung saat diperlukan. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.
d) Kompleksitas Pengelolaan
   *Blended learning* memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih rumit untuk mengintegrasikan kedua metode.

Pengajar harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran online dan tatap muka secara bersamaan.

e) Ketergantungan pada Teknologi
Keterbatasan akses teknologi dapat menjadi hambatan bagi beberapa peserta didik, terutama di daerah dengan infrastruktur internet yang kurang memadai. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan.

f) Waktu dan Sumber Daya
Mengembangkan materi pembelajaran yang efektif untuk kedua format memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya. Pengajar perlu berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

## D. Pembuatan Media Interaktif

Pembuatan media interaktif merujuk pada proses pengembangan konten pendidikan yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan materi melalui berbagai elemen multimedia. Media interaktif dapat mencakup video, animasi, simulasi, kuis, dan aplikasi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, media interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Pembuatan media interaktif memerlukan beberapa langkah yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap tahap ini harus dilakukan dengan cermat agar media yang dihasilkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi pengguna. Berikut langkah-langkah pembuatan media interaktif:

### 1. Perencanaan Konten

a) Identifikasi Tujuan Pembelajaran
Tentukan apa yang ingin dicapai melalui media interaktif. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan relevan dengan kurikulum.

b) Analisis Audiens

Kenali karakteristik peserta didik, termasuk usia, latar belakang, dan gaya belajar mereka. Ini akan membantu dalam merancang konten yang sesuai dan menarik.

**2. Desain Konsep**

a) Pengembangan Storyboard

Buatlah storyboard untuk merencanakan alur konten, termasuk elemen visual dan interaktif yang akan digunakan. Storyboard membantu dalam memvisualisasikan bagaimana pengguna akan berinteraksi dengan media.

b) Pemilihan Format

Tentukan format media interaktif yang akan digunakan, seperti video, animasi, atau aplikasi. Pilih format yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan preferensi audiens.

**3. Pengembangan Konten**

a) Pembuatan Materi

Kembangkan konten berdasarkan storyboard yang telah dibuat. Ini termasuk penulisan naskah, pembuatan grafik, dan pengambilan video.

b) Integrasi Elemen Interaktif

Tambahkan elemen interaktif seperti kuis, simulasi, atau tautan ke sumber daya tambahan. Elemen ini harus dirancang untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi peserta didik.

**4. Pengujian dan Evaluasi**

a) Uji Coba Media

Lakukan pengujian untuk memastikan bahwa media interaktif berfungsi dengan baik dan mudah digunakan. Uji coba ini dapat melibatkan peserta didik atau rekan sejawat untuk mendapatkan umpan balik.

b) Evaluasi Efektivitas

Kumpulkan data tentang bagaimana peserta didik berinteraksi dengan media dan sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran. Gunakan umpan balik ini untuk melakukan perbaikan.

**5. Implementasi dan Distribusi**

a) Peluncuran Media

Setelah media interaktif siap, luncurkan ke audiens target. Pastikan bahwa peserta didik memiliki akses yang mudah ke media tersebut.

b) Pemantauan dan Pembaruan
Pantau penggunaan media interaktif dan lakukan pembaruan sesuai kebutuhan untuk memastikan konten tetap relevan dan efektif.

Media interaktif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar peserta didik. Berikut kelebihan dari media interaktif:

1. Meningkatkan Keterlibatan
   Media interaktif mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka.
2. Memfasilitasi Pemahaman
   Dengan menggunakan elemen visual dan interaktif, media ini dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.
3. Mendukung Berbagai Gaya Belajar
   Media interaktif dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, sehingga lebih inklusif bagi semua peserta didik.

Meskipun media interaktif dapat membawa banyak keuntungan dalam pembelajaran, kekurangan-kekurangan ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati agar penggunaan media interaktif dapat maksimal dan tidak menyebabkan masalah baru dalam pendidikan.Berikut kekurangan dari media interaktif:

1. Biaya dan Waktu
   Pembuatan media interaktif dapat memerlukan biaya dan waktu yang signifikan, terutama jika melibatkan teknologi canggih atau pengembangan konten yang kompleks.
2. Keterbatasan Akses Teknologi

Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang diperlukan untuk menggunakan media interaktif, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pendidikan.

3. Keterampilan Pengguna
   Peserta didik mungkin memerlukan pelatihan atau bimbingan untuk menggunakan media interaktif secara efektif, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan teknologi.

## E. Literasi Digital untuk Pendidik dan Peserta Didik

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi digital mencakup keterampilan yang diperlukan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Literasi digital sangat penting bagi pendidik dan peserta didik untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam proses pembelajaran.

### 1. Pentingnya Literasi Digital

#### a. Untuk Pendidik

1) Pengembangan Kurikulum
   Pendidik yang memiliki literasi digital yang baik dapat merancang kurikulum yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Mereka dapat mengintegrasikan sumber daya digital dan alat pembelajaran interaktif ke dalam pembelajaran.
2) Penggunaan Alat Pembelajaran
   Pendidik perlu memahami cara menggunakan berbagai alat dan platform digital, seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi pembelajaran, dan sumber daya online, untuk mendukung pembelajaran dan komunikasi dengan peserta didik.
3) Evaluasi dan Penilaian: Literasi digital memungkinkan pendidik untuk menggunakan alat evaluasi digital yang efektif, seperti kuis online dan penilaian berbasis proyek,

untuk mengukur kemajuan peserta didik secara lebih akurat.

**b. Untuk Peserta Didik**

1) Keterampilan Mencari Informasi
   Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik dapat mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber online dengan lebih efektif. Ini membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dan proyek dengan lebih baik.
2) Kritis terhadap Konten
   Literasi digital mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui secara online, termasuk kemampuan untuk membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya.
3) Partisipasi Aktif
   Dengan literasi digital yang baik, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi online, kolaborasi, dan proyek berbasis teknologi, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

**2. Strategi Meningkatkan Literasi Digital**

1) Pelatihan dan Pengembangan Profesional
   Pendidik perlu mengikuti pelatihan dan workshop tentang literasi digital untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Ini dapat mencakup pelatihan tentang alat pembelajaran digital, strategi pembelajaran berbasis teknologi, dan cara mengevaluasi sumber informasi.
2) Integrasi dalam Kurikulum
   Literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan. Pendidik dapat mengajarkan keterampilan literasi digital melalui proyek, tugas, dan kegiatan yang melibatkan penggunaan teknologi.
3) Penggunaan Sumber Daya Digital
   Memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia, seperti tutorial online, video pembelajaran, dan platform kolaboratif, untuk mendukung pengembangan literasi digital. Peserta didik

dapat belajar menggunakan alat ini secara mandiri atau dalam kelompok.

4) Mendorong Diskusi Kritis

Mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan menganalisis informasi yang mereka temui secara online. Diskusi ini dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif.

**3. Kelebihan Literasi Digital**

a) Meningkatkan Keterampilan Abad 21

Literasi digital membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja modern, termasuk kemampuan teknologi, kolaborasi, dan komunikasi.

b) Akses ke Informasi Global

Dengan literasi digital yang baik, peserta didik dapat mengakses informasi dari seluruh dunia, memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

c) Mendukung Pembelajaran Mandiri

Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka, meningkatkan motivasi dan minat belajar.

**4. Kekurangan Literasi Digital**

a) Kesenjangan Digital

Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam penguasaan literasi digital.

b) Risiko Informasi Salah

Peserta didik yang tidak terlatih dalam literasi digital mungkin kesulitan membedakan antara informasi yang akurat dan yang salah, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka.

c) Ketergantungan pada Teknologi

Terlalu mengandalkan teknologi dapat mengurangi keterampilan tradisional, seperti membaca dan menulis, jika tidak diimbangi dengan metode pembelajaran konvensional.

# BAB 7: Pendidikan Inklusif dan Layanan Khusus

## A. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang bertujuan mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Dalam konteks global, pendidikan inklusif diakui sebagai hak asasi manusia dan menjadi bagian integral dari pembangunan sosial dan ekonomi.

Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang menerima dan mendukung keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus. Ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk memastikan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada peserta didik dengan disabilitas, tetapi juga mencakup peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial-ekonomi.

### 1. Tujuan utama pendidikan inklusif

a) Memberikan Akses Pendidikan yang Setara
Memastikan semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan berkualitas.

b) Meningkatkan Kualitas Pendidikan
Menyesuaikan berbagai kebutuhan belajar untuk meningkatkan hasil belajar semua peserta didik.

c) Mendorong Interaksi Sosial

Membangun hubungan sosial yang positif antara peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

d) Mengembangkan Keterampilan Hidup
Mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dan berkontribusi di tengah masyarakat yang beragam.

**2. Pentingnya pendidikan inklusif antara lain:**

1) Mendorong Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keberagaman
Dengan belajar bersama, peserta didik memahami dan menghargai perbedaan, membangun masyarakat yang harmonis.
2) Membantu Peserta didik dengan Kebutuhan Khusus
Memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka di lingkungan yang suportif.
3) Mempersiapkan Peserta didik untuk Kehidupan Bermasyarakat
Membekali peserta didik dengan keterampilan adaptasi dan kolaborasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

**3. Landasan pendidikan inklusif mencakup:**

a) Prinsip Hak Asasi Manusia
Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.
b) Kebijakan Pemerintah
Banyak negara telah mengadopsi kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, seperti Undang-Undang Pendidikan Nasional yang menjamin hak pendidikan bagi semua anak.
c) Pedoman dari Organisasi Internasional
Organisasi seperti UNESCO dan UNICEF mendorong pendidikan untuk semua dan memberikan panduan implementasi pendidikan inklusif.

**4. Elemen penting dalam pendidikan inklusif meliputi:**

a) Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, termasuk penggunaan materi ajar yang beragam.

b) Metode Pembelajaran yang Beragam
Penggunaan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda.

c) Dukungan dari Tenaga Pendidik
Pendidik dan staf pendidikan harus mendapatkan pelatihan untuk memahami dan menerapkan prinsip pendidikan inklusif serta menangani berbagai kebutuhan peserta didik.

d) Fasilitas yang Memadai
Sekolah perlu menyediakan fasilitas ramah disabilitas dan sumber daya yang menunjang keberhasilan semua peserta didik.

**5. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif antara lain:**

a) Prinsip Motivasi
Mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui umpan balik positif dan penghargaan atas usaha mereka.

b) Prinsip Konteks
Memahami latar belakang peserta didik dan menggunakan sumber belajar yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan.

c) Prinsip Kolaborasi
Membangun kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, termasuk melibatkan relawan dan profesional lainnya.

d) Prinsip Adaptasi
Menyesuaikan metode pembelajaran dan penilaian agar setiap peserta didik dapat belajar secara efektif sesuai kebutuhan mereka.

**6. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif**

Walaupun pendidikan inklusif menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, di antaranya:

1) Kurangnya Pelatihan untuk Pendidik

Banyak pendidik belum memiliki pelatihan yang memadai untuk mengelola kelas inklusif.

2) Sumber Daya yang Terbatas
Sekolah sering kekurangan materi ajar, tenaga pendukung, dan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif.

3) Stigma Sosial
Peserta didik dengan kebutuhan khusus masih menghadapi stigma dan diskriminasi yang dapat menghambat partisipasi mereka di kelas.

## B. Identifikasi Kebutuhan Khusus

Identifikasi kebutuhan khusus adalah proses untuk mengenali dan memahami kebutuhan belajar individu, terutama bagi peserta didik yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus. Proses ini penting untuk merancang intervensi yang tepat dan mendukung perkembangan akademik serta sosial peserta didik. Dengan melakukan identifikasi yang tepat, pendidik dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

Kebutuhan khusus merujuk pada kebutuhan pendidikan yang berbeda dari peserta didik pada umumnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk disabilitas fisik, intelektual, emosional, atau perkembangan. Kebutuhan ini dapat mencakup dukungan tambahan dalam pembelajaran, aksesibilitas fisik, dan penyesuaian kurikulum. Identifikasi yang tepat membantu dalam merumuskan program pendidikan yang sesuai. Kebutuhan khusus peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Kebutuhan Fisik
   Peserta didik dengan disabilitas fisik memerlukan dukungan aksesibilitas, seperti kursi roda, ramp, dan fasilitas pendukung mobilitas lainnya.
   *Contoh:* Peserta didik dengan *cerebral palsy* atau amputasi.
2. Kebutuhan Intelektual
   Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, seperti disleksia, diskalkulia, atau keterlambatan perkembangan kognitif.

*Contoh:* Peserta didik yang kesulitan membaca atau menghitung meskipun telah mendapatkan pembelajaran yang memadai.

3. Kebutuhan Emosional dan Sosial
   Peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, memiliki masalah emosional, atau mengalami gangguan perilaku.
   *Contoh:* Peserta didik dengan gangguan kecemasan, ADHD, atau autisme yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
4. Kebutuhan Bahasa dan Komunikasi
   Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.
   *Contoh:* Peserta didik dengan gangguan bicara atau bahasa, seperti afasia atau keterlambatan bicara.
5. Kebutuhan Sensorik
   Peserta didik yang mengalami gangguan pada indera penglihatan atau pendengaran yang membutuhkan penyesuaian dalam metode pembelajaran.
   *Contoh:* Peserta didik tunanetra atau tunarungu yang memerlukan alat bantu atau metode komunikasi alternatif.

## C. Karakteristik Pesrta Didik Pendidikan Inklusi

### 1. Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik sebagian maupun total. Mereka mungkin tidak dapat melihat sama sekali atau hanya dapat melihat cahaya dan bayangan. Karakteristik ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka sering kali mengandalkan indera lain, seperti pendengaran dan peraba, untuk memahami dunia. Anak tunanetra juga cenderung lebih sensitif terhadap suara dan tekstur, yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan berkomunikasi.

Dalam konteks pendidikan inklusi, anak tunanetra memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat bantu seperti buku *braille,* perangkat lunak pembaca layar, dan teknik pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung sangat

penting. Selain itu, dukungan dari pendidik dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak tunanetra juga sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunanetra dapat berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

**2. Anak Tunarungu**

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mendengar, yang dapat bervariasi dari ketulian total hingga gangguan pendengaran ringan. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal, yang sering kali mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami instruksi di lingkungan pendidikan. Anak tunarungu mungkin menggunakan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi utama mereka, dan mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai.

Dalam pendidikan inklusi, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak tunarungu. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan visual, seperti gambar, video, dan alat peraga, dapat membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, pelatihan bagi pendidik dan teman sebaya dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, termasuk penggunaan bahasa isyarat, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka merasa diterima dan terlibat dalam proses belajar. Dengan dukungan yang tepat, anak tunarungu dapat mencapai potensi mereka dan berkontribusi dalam lingkungan sosial dan akademis.

**3. Anak Tunadaksa**

Anak tunadaksa adalah individu yang mengalami kelainan fisik yang mempengaruhi kemampuan motorik mereka, baik dalam hal gerakan kasar maupun halus. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam berjalan, berlari, atau melakukan aktivitas fisik lainnya, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, anak tunadaksa juga dapat

mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan mereka untuk tugas-tugas seperti menulis atau menggenggam benda kecil, yang dapat berdampak pada kemampuan belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan inklusi, anak tunadaksa memerlukan penyesuaian dalam metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Penggunaan alat bantu seperti kursi roda, alat penyangga, atau perangkat adaptif lainnya dapat membantu mereka berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, di mana anak tunadaksa merasa dihargai dan didorong untuk berusaha. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunadaksa dapat mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademis dan sosial.

**4. Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasan dan fungsi mental, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami konsep dasar, menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Karakteristik ini sering kali memerlukan dukungan tambahan dalam proses pendidikan, termasuk pembelajaran yang lebih terstruktur dan penggunaan metode yang lebih sederhana.

Dalam pendidikan inklusi, penting untuk memberikan pendekatan yang sesuai bagi anak tunagrahita. Penggunaan materi ajar yang konkret dan visual, serta pengulangan yang konsisten, dapat membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, dukungan emosional dan sosial dari pendidik dan teman sebaya sangat penting untuk membantu anak tunagrahita merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunagrahita dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

**5. Anak Tunalaras**

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami gangguan perilaku atau emosi, meskipun kemampuan intelektual mereka mungkin normal. Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, seperti agresi, kecemasan, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi. Karakteristik ini dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik dan orang tua.

Dalam konteks pendidikan inklusi, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak tunalaras. Pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan empati, serta penggunaan teknik pengelolaan perilaku yang positif, dapat membantu anak tunalaras mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental sangat penting untuk memberikan dukungan yang komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunalaras dapat belajar mengelola emosi mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan.

**6. Anak Berbakat**

Anak berbakat adalah individu yang menunjukkan potensi luar biasa dalam bidang tertentu, seperti akademik, seni, atau olahraga. Mereka sering kali memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, kreativitas yang menonjol, dan motivasi yang kuat untuk belajar. Meskipun memiliki kelebihan, anak berbakat juga dapat menghadapi tantangan, seperti perasaan terasing dari teman sebaya atau kurangnya tantangan dalam lingkungan belajar yang standar.

Dalam pendidikan inklusi, penting untuk memberikan kesempatan bagi anak berbakat untuk mengembangkan potensi mereka. Program pendidikan yang menantang, seperti pembelajaran berbasis proyek, program akselerasi, atau pengayaan, dapat membantu mereka tetap terlibat dan termotivasi. Selain itu, dukungan dari pendidik dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kreativitas sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, anak berbakat dapat

mencapai prestasi yang luar biasa dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**7. Anak Berkesulitan Belajar**

Anak berkesulitan belajar adalah individu yang menghadapi tantangan dalam proses belajar, meskipun memiliki kemampuan intelektual yang normal. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung, yang dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka. Karakteristik ini sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran, termasuk penggunaan strategi yang lebih terstruktur dan dukungan tambahan.

Dalam konteks pendidikan inklusi, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak berkesulitan belajar dan memberikan intervensi yang sesuai. Penggunaan metode pembelajaran yang multisensori, serta pengulangan dan penguatan positif, dapat membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan spesialis pendidikan sangat penting untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif. Dengan dukungan yang tepat, anak berkesulitan belajar dapat mencapai kemajuan yang signifikan dan merasa percaya diri dalam kemampuan mereka.

## D. Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan akses yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak ini dapat belajar dengan optimal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dan bervariasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Misalnya, untuk anak tunanetra, penggunaan alat bantu seperti buku braille dan teknologi suara dapat membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sementara itu, anak tunarungu dapat diuntungkan dari penggunaan bahasa isyarat dan materi visual yang mendukung.

Selain itu, penting untuk menerapkan pendekatan multisensori dalam pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai indera dalam proses belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengakses informasi dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Misalnya, anak tunadaksa mungkin memerlukan alat bantu fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktis, sementara anak tunagrahita dapat memanfaatkan materi visual dan konkret untuk memahami konsep yang lebih abstrak. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik.

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan profesional pendidikan juga sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan spesifik anak dan menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai. Selain itu, melibatkan profesional seperti psikolog pendidikan atau terapis dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara terbaik untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kolaborasi yang baik, semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Penting juga untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Menciptakan lingkungan yang aman dan ramah sangat penting untuk membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Pendidik dapat menerapkan teknik pengelolaan perilaku positif dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membangun kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, kegiatan kelompok yang melibatkan semua peserta didik dapat membantu membangun hubungan sosial dan mengurangi stigma yang mungkin dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran secara berkala sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Pendidik perlu melakukan penilaian terhadap kemajuan peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang berkembang. Dengan melakukan evaluasi yang berkelanjutan, pendidik dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan mengadaptasi pendekatan mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif

akan membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai potensi mereka secara maksimal.

## E. Regulasi dan Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif di Indonesia telah menjadi fokus perhatian pemerintah dalam upaya untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu regulasi utama yang mendasari pendidikan inklusif adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif, serta memberikan hak kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif diharapkan dapat mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan peserta didik, termasuk anak-anak dengan disabilitas.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif juga menjadi landasan penting dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Peraturan ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah, termasuk persyaratan bagi sekolah untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam peraturan ini, diatur pula tentang pelatihan bagi pendidik, penyediaan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif.

Dengan adanya regulasi ini, diharapkan sekolah dapat lebih siap dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif. Kebijakan pendidikan inklusif juga didukung oleh berbagai program dan inisiatif dari pemerintah, seperti program pendidikan khusus dan pelatihan bagi pendidik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara aktif mengembangkan kurikulum yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif.

Selain itu, pemerintah juga mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, melalui kampanye kesadaran dan pelibatan komunitas dalam mendukung pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas. Dengan demikian, regulasi dan kebijakan pendidikan

inklusif di Indonesia bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua anak.

# BAB 8: Etika Profesi dan Pengembangan Diri Pendidik

## A. Pengertian Kompetensi Pendidik

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, terutama dalam bentuk pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal, pembinaan ini dilakukan secara terencana di sekolah dan menjadi tanggung jawab pendidik sebagai pelaksana utama pendidikan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang pendidik harus terus melengkapi, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensinya dari waktu ke waktu. Kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pendidik atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Selain itu, kompetensi juga merupakan perpaduan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang membentuk karakteristik seseorang dalam menunjukkan kinerja untuk mencapai standar kualitas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang, baik berupa pengetahuan maupun tindakan, dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai pendidik profesional, seorang pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi utama:

1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola proses pembelajaran, termasuk pemahaman dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta memahami peserta didik.
2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan dan berakhlak mulia bagi peserta didik.
3) Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan.
4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi ini mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

## B. Jenis-jenis Kompetensi Pendidik

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik untuk mengatur pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Pendidik menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya.

Komponen-komponen kompetensi pedagogik menurut Sahana (2015:1154) adalah:

a) Pengetahuan tentang isi pelajaran,
b) Pengetahuan tentang peserta didik,

c) Pengetahuan tentang konteks,
d) Pengetahuan pelajaran,
e) Keterampilan interpersonal,
f) Keterampilan mengajar,
g) Keterampilan menggunakan teknologi,
h) Keterampilan mengelola kelas,
i) Keterampilan komunikasi, dan
j) Keterampilan melakukan penelitian dan pengembangan.

Kompetensi pedagogik juga disusun dalam enam domain. Berikut ini kompetensi pedagogik pendidik bahasa Romania melalui program pelatihan untuk pendidik menurut Mata (2014:346–347), yaitu:

1) Kompetensi untuk meyakinkan kemampuan dalam proses pendidikan,
2) Kemampuan untuk mendesain kurikulum,
3) Kapasitas menetapkan keyakinan pendidikan,
4) Kompetensi dalam menggunakan strategi pembelajaran khusus,
5) Kemampuan mendesain aktivitas pembelajaran, dan
6) Kompetensi untuk menggunakan strategi penilaian khusus.

**2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian pendidik adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup sikap, perilaku, dan karakter pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2003:38), kompetensi kepribadian adalah "semua keterampilan yang ada, pengetahuan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik."

Kompetensi kepribadian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta

mensejahterakan masyarakat, negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Bahkan, kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami makna pembelajaran, tetapi juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Pengertian kompetensi kepribadian pendidik menurut Irsyad (2008:7) adalah bahwa "Pendidik senantiasa harus menjadi contoh bagi peserta didiknya. Perilaku pendidik harus mencerminkan ucapannya dan tidak boleh bersikap 'jarkoni' alias biso ngajar ora iso nglakoni (bisa mengajar tetapi tidak bisa melaksanakan)."

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris *"competence",* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Echols dan Shadily, 2002:132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi sosial membuat pendidik mampu berinteraksi menjadi bagian dari warga sekolah dan masyarakat. Dengan kompetensi sosial yang baik, pendidik dapat membantu mengatasi masalah peserta didik, terutama dalam membentuk karakter yang baik, sesuai dengan indikator-indikator kompetensi sosial. Adapun kompetensi kepribadian meliputi:

1) Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa
   Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Ini penting karena banyak masalah pendidikan disebabkan oleh kepribadian pendidik yang kurang mantap, stabil, dan dewasa.
2) Disiplin, Arif, dan Berwibawa
   Banyak peserta didik yang berperilaku kurang baik, seperti terlibat dalam video porno, narkoba, dan pelanggaran lainnya, karena kurangnya kedisiplinan. Oleh karena itu, pendidik harus

menjadi contoh pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa, agar peserta didik dapat meneladani sikap tersebut.

3) Menjadi Teladan bagi Peserta Didik
   Pendidik profesional harus menjadi teladan dalam semua sisi kehidupan (Ing ngarso sung tulodo), yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Menjadi teladan adalah sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika pendidik tidak melaksanakannya secara konstruktif, maka efektivitas pembelajaran akan berkurang.
4) Berakhlak Mulia
   Pendidik harus berakhlak mulia karena ia merupakan penasihat bagi peserta didik dan bahkan orang tua mereka. Meskipun tidak semua pendidik memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat, tugas ini melekat dalam profesi pendidik. Pendidik adalah orang kepercayaan peserta didik, terutama saat mereka menghadapi masalah dalam mengambil keputusan.
5) Menarik
   Penampilan pendidik memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian. Pendidik perlu memperhatikan penampilan, mulai dari pemilihan pakaian dengan warna yang menarik namun tidak mencolok, make-up sederhana bagi wanita, kebersihan tubuh, perhiasan yang wajar, kerapian, penggunaan minyak wangi yang tidak berlebihan, hingga gaya rambut. Cara berpakaian pendidik menunjukkan sikap dan kepribadiannya.

**3. Kompetensi Sosial**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap manusia berhubungan dengan banyak orang. Demikian juga seorang pendidik yang berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Semua orang tersebut berkontribusi terhadap proses pendidikan, sehingga pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik melalui komunikasi, kerja sama, pergaulan, simpati, dan sikap menyenangkan.

Kompetensi sosial pendidik berarti kecakapan dan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan murid dan masyarakat. Pendidik sebagai pembina dan pembimbing harus membentuk norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dituntut memiliki kemampuan sosial yang baik.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2010:280), kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya ketika melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 3, kompetensi sosial pendidik sekurang-kurangnya mencakup:

a) Berkomunikasi secara santun, baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat,
b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik,
d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku,
e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Selain itu, sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi sosial pendidik meliputi:

1) Bersikap inklusif dan objektif, yakni memperlakukan semua peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi,
2) Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan semua masyarakat di lingkungan pendidikan maupun di luar,
3) Mampu beradaptasi di tempat tugas baik di daerah terpencil maupun kota besar,
4) Mampu berkomunikasi dengan sesama profesi maupun profesi lain baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya.

**4. Kompetensi Profesional Pendidik**

Profesional dalam bahasa Inggris berarti ahli atau kompeten dalam bidang yang ditekuni. Menjadi profesional berarti tidak hanya menguasai keahlian di bidangnya, tetapi juga menunjukkan integritas dan kepribadian yang kuat dalam melaksanakan tugas.

Seorang pendidik profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam bidang pendidikan. Mereka telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks modern, tugas pendidik tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai administrator kelas, yang meliputi perencanaan program pembelajaran, pengelolaan proses belajar mengajar, evaluasi kemajuan belajar peserta didik, serta penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

Pendidik profesional harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam proses pembelajaran, serta memahami landasan kependidikan sebagaimana ditetapkan dalam kompetensi pendidik. Meski demikian, dalam praktiknya saat ini, pengembangan profesi pendidik belum sepenuhnya dilaksanakan dengan optimal. Yang lebih terlihat justru peran pendidik sebagai pengajar dan pengelola kelas.

Seorang profesional secara umum adalah individu yang menjalankan profesi sebagai sumber pendapatan utama dan memenuhi standar keahlian, keterampilan, dan kompetensi tertentu melalui pendidikan profesional. Istilah ‘profesional’ merujuk pada pelaku sekaligus karakteristik atau kualitas yang dimiliki seseorang. Definisi dasar dari ‘profesional’ adalah 'bukan amatir'. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, profesionalisme menjadi syarat utama dalam setiap jabatan atau profesi.

Secara garis besar, terdapat tiga ciri utama profesi kependidikan, yaitu:

1) Penguasaan Bidang Ilmu Pengetahuan

   Seorang pendidik profesional harus menguasai dengan baik bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Pendidik dituntut menjadi ahli dalam bidang tersebut dan senantiasa memperbarui serta mengembangkan ilmunya seiring dengan

perkembangan zaman. Untuk itu, pendidik perlu melakukan penelitian dengan berbagai metode guna meningkatkan kompetensinya.

2) Kemampuan Mengajarkan Ilmu Secara Efektif
   Pendidik profesional harus mampu menyampaikan materi kepada murid-murid secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan kependidikan, seperti membuat persiapan pembelajaran, mengelola bahan ajar, dan menilai hasil pembelajaran dengan baik.
3) Ketaatan terhadap Kode Etik Profesional
   Seorang pendidik profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesi. Dengan demikian, ilmu dan nasihat yang diberikan kepada peserta didik akan lebih dihargai dan diterapkan dengan baik.

Ciri-Ciri Profesionalisasi Pendidik Menurut Rihe dalam Sagala (2006) terdapat tujuh ciri-ciri profesionalisasi jabatan pendidik:

a) Pendidik bekerja semata-mata untuk pelayanan kemanusiaan, bukan untuk kepentingan pribadi.
b) Pendidik secara hukum diwajibkan memenuhi berbagai persyaratan lisensi mengajar serta persyaratan ketat untuk menjadi anggota profesi kependidikan.
c) Pendidik dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan yang tinggi.
d) Pendidik tergabung dalam organisasi profesional yang menyediakan publikasi guna mengikuti perkembangan terbaru.
e) Pendidik diupayakan untuk selalu mengikuti kursus, workshop, seminar, konvensi, dan kegiatan *in-service training*.
f) Pendidik diakui sepenuhnya sebagai pelaku karier seumur hidup (*a life career*).
g) Pendidik memiliki etika profesi yang berlaku secara nasional maupun lokal.

## C. Etika dan Kode Etik Pendidik

### 1. Pengertian Etika

Kata *etika* berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti karakter, watak, kesusilaan, atau adat. Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai *"the discipline which can act as the performance index or reference for our control system"* (sebuah disiplin yang dapat berfungsi sebagai tolok ukur atau referensi bagi sistem kendali kita).

Etika juga diartikan sebagai *"a set of rules that define right and wrong conducts"* (sekumpulan aturan yang menentukan perilaku benar dan salah) menurut William C. Frederick (1998:52).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).Sedangkan menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku atau adat kebiasaan manusia dalam pergaulan sesama, yang menegaskan mana yang benar dan mana yang salah.

### 2. Pengertian Kode Etik Profesi

Kode etik profesi merupakan bagian dari etika profesi dan merupakan kelanjutan dari norma-norma umum yang telah dijelaskan dalam etika profesi. Kode etik ini memperjelas, mempertegas, dan merinci norma-norma tersebut ke dalam bentuk yang lebih spesifik. Dengan demikian, kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan tertulis yang jelas, tegas, dan rinci mengenai hal-hal yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi dalam menjalankan tugas profesinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma-norma dalam kode etik ini berisi petunjuk tentang bagaimana melaksanakan profesi serta larangan-larangan terhadap perbuatan yang tidak diperbolehkan. Kode etik juga mengatur perilaku anggota profesi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kode etik profesi berfungsi untuk membantu para pelaksana profesi agar tidak merusak citra dan etika profesinya. Ada tiga fungsi pokok dari kode etik profesi:

a) Sebagai pedoman perilaku profesional

Kode etik memberikan arahan tentang prinsip-prinsip

profesionalitas, membantu anggota profesi mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

b) Sebagai sarana kontrol sosial
Kode etik memungkinkan masyarakat mengontrol profesi terkait, memahami arti penting profesi, dan mengawasi pelaksanaan tugas para profesional.

c) Mencegah campur tangan pihak luar
Kode etik mencegah pihak luar organisasi profesi mencampuri hubungan etik antaranggota profesi.

Selain fungsi, kode etik juga memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1) Menjunjung tinggi martabat profesi:
Menjaga pandangan masyarakat agar tidak meremehkan profesi tersebut.
2) Menjaga kesejahteraan anggota:
Baik kesejahteraan lahir (material) maupun batin (spiritual/mental) dengan melarang perbuatan yang merugikan anggota.
3) Meningkatkan pengabdian anggota:
Membantu anggota profesi memahami tugas dan tanggung jawab pengabdiannya.
4) Meningkatkan mutu profesi:
Mendorong anggota profesi untuk terus memperbaiki mutu pengabdiannya.
5) Meningkatkan mutu organisasi profesi:
Mewajibkan anggota aktif membina organisasi profesi dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatannya.
(Soetjipto dan Kosasi, 2009:30–32)

### 3. Sanksi Pelanggaran Kode Etik

Dalam beberapa kasus, negara turut campur dalam urusan profesi sehingga kode etik yang awalnya bersifat moral dapat berubah menjadi aturan hukum yang memaksa, berupa sanksi perdata maupun pidana. Sebagai landasan moral, sanksi pelanggaran kode etik biasanya berupa sanksi moral, seperti celaan dari rekan sejawat dan masyarakat. Hukuman terberat adalah dikeluarkannya pelanggar dari organisasi profesi. Adanya kode etik

menandakan bahwa organisasi profesi tersebut sudah mantap. (Soetjipto dan Kosasi, 2009:33)

**4. Kode Etik Pendidik Indonesia**

Kode Etik Pendidik Indonesia ditetapkan pertama kali dalam Kongres PGRI ke-XIII di Jakarta tahun 1973 dan disempurnakan pada Kongres PGRI ke-XVI tahun 1989, juga di Jakarta. Adapun isi Kode Etik Pendidik Indonesia yang telah disempurnakan adalah sebagai berikut:

1) Pendidik berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2) Pendidik memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3) Pendidik berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan bimbingan dan pembinaan.
4) Pendidik menciptakan suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.
5) Pendidik memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitar untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan.
6) Pendidik secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7) Pendidik memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8) Pendidik bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9) Pendidik melaksanakan segala kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

Secara umum, Kode Etik Pendidik Indonesia diperlukan karena beberapa alasan:

a) Untuk melindungi profesi pendidik sesuai dengan ketentuan dan kebijakan perundang-undangan.
b) Untuk mengontrol ketidakpuasan dan persengketaan antar pelaksana profesi guna menjaga stabilitas internal dan eksternal.
c) Untuk melindungi pendidik dari tuntutan masyarakat atas penyimpangan perilaku.

d) Untuk melindungi masyarakat dari praktik penyimpangan profesi.

## D. Tantangan dan Harapan Profesi Pendidik di Masa Depan

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, profesi pendidik menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utamanya adalah perkembangan teknologi yang sangat cepat, yang menuntut pendidik untuk terus beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, perubahan kurikulum dan beragamnya kebutuhan peserta didik menuntut pendidik memiliki keterampilan yang lebih luas, kreatif, dan inovatif dalam mengajar.

Pendidik dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, tantangan dalam membangun karakter serta kecerdasan emosional peserta didik juga semakin kompleks, mengingat pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang semakin beragam.

Di sisi lain, harapan terhadap profesi pendidik juga semakin besar. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berkualitas, peran pendidik sebagai pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa semakin dihargai. Pendidik diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Harapan terhadap profesi pendidik di masa depan sangatlah besar, terutama dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan keterampilan sosial, serta membimbing kreativitas dan inovasi peserta didik. Dengan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, pendidik dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara optimal.

Untuk mencapai harapan tersebut, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan fasilitas, maupun peningkatan kesejahteraan pendidik. Dengan demikian, profesi pendidik dapat terus

berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di masa depan.

# DAFTAR PUSTAKA


Afriza. (2014). *Manajemen kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

Adilla, U., Ula, Z., & Widayanti, R. (2022). *Pengembangan kurikulum*. Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation.

Amka, H. (2016). *Buku ajar manajemen dan administrasi sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Ananda, R. (2019). *Profesi keguruan perspektif sains dan Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Aziz, U. B. A., Mahmud, S., Mislinawati, & Fitriani, D. (2021). *Perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik*. Jurnal Pendidikan, 168–175.

Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan pendekatan pembelajaran*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.

Bunyamin. (2022). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: PT Usaha Terpadu UHAMKA.

Fauzan, Syafrilianto, & Lubis, M. A. (2020). *Microteaching di SD/MI*. Jakarta: Kencana.

Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). *Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran*. Yogyakarta: UIN Mataram Press.

Hasanah, M. (2022). *Filsafat pendidikan*. Jakarta: CV Kanhaya Karya.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep teori dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Hizam, I. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Sanabil.

Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktek*. Jakarta: Tahta Media Group.

Iskandar, A., Winata, W., Haluti, F., & Kurdi, M. S. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Sulawesi: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

Jaya, I., Ananda, R., & Wijaya, C. (2022). *Evaluasi pembelajaran perspektif transdisipliner*. Medan: Pusdikara Mitra Jaya.

Kamaruddin, I., Kurniawan, A., Mahmud, R., & Saleh, S. (2022). *Strategi pembelajaran*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.

Khoirulrijal, F., Fadriati, Sofia, & Makrufi, A. D. (2022). *Pengembangan kurikulum merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Kurjum, M. (2021). *Etika profesi pendidikan*. Jakarta: Pena Cendekia Pustaka.

Lubna, Sulhan, A., Aziz, A., & Astuti, F. H. (2021). *Buku ajar pendidikan inklusi*. Mataram: Sanabil.

Miranti, S. G., Ramadhana, Y., & Gusnaneli. (2024). *Pengembangan modul pembelajaran PAI yang menarik dan mudah dipahami*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 16–21.

Mustafa, P. S. (2024). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*. Mataram: CV Pustaka Madani.

Naima, Retoliah, & Farida. (2023). *Supervisi pendidikan*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur.

Rahma, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Rahman, S. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar*. Jurnal Pendidikan, 289–294.

Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, & Nafsiati, R. (2021). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Sari, M. N., Nurhidayati, Dumiyati, Mujib, F., & Radjgi, M. S. (2022). *Manajemen madrasah/sekolah*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.

Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sutikno. (2019). *Metode dan model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica Lombok.

Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.

Wibowo, B. A., Pranowo, T. A., & Febrianto, A. (2023). *Sejarah pendidikan*. Yogyakarta: UPY Press.

Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen pengembangan kompetensi guru*. Medan: UMSU Press.

# BIOGRAFI PENULIS

**Arya Parawangsa** lahir di Tanggul Angin pada 20 Oktober 2002. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP Unila). Saat ini ia tinggal di Jalan Merdeka No.49, Gedung Sari, Anak Ratu Aji, Lampung Tengah. Arya memiliki minat besar di bidang pendidikan dan bercita-cita menjadi seorang guru yang berdedikasi.